

**STUDI TENTANG BUDAYA ROKAT TASE' DI DESA GEBANG
KECAMATAN BANGKALAN KABUPATEN BANGKALAN JAWA**

TIMUR

Skripsi:

**Disusun untuk Memenuhi Tugas Akhir Guna Memperoleh Gelar
Sarjana Strata Satu (S-1) dalam Ilmu Ushuluddin dan Filsafat**



PERPUSTAKAAN UIN SUNAN AMPEL SURABAYA	
No. KLAS K 4-2015 03	No. REG : U. 2015/PA/03 ASAL BUKU : TANGGAL :-

OLEH: RA

RIADUS SOLIHAH

E32211031

**PROGAM STUDI PERBANDINGAN AGAMA
FAKULTAS USHULUDDIN DAN FILSAFAT
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL
SURABAYA**

2015

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini saya:

Nama : Riadus Solihah

NIM : E32211031

Jurusan : Perbandingan Agama

dengan ini menyatakan bahwa skripsi ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

Surabaya, 27 Juli 2015

Saya yang menyatakan,



RIADUS SOLIHAH

NIM. E32211031

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi yang ditulis oleh *Riadus Solihah* ini telah diperiksa dan disetujui untuk diujikan.

Surabaya, 27 Juli 2015

Pembimbing,



AKHMAD SIDDIQ, M.A

NIP. 197708092009121001

PENGESAHAN SKRIPSI

Skripsi yang ditulis oleh *Riadus Solihah* ini telah dipertahankan di depan sidang Majelis Munaqasah Skripsi Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Sunan Ampel pada hari Rabu, 12 Agustus 2015.

Surabaya, 12 Agustus 2015

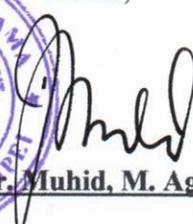
Mengesahkan

Universitas Islam Negeri Sunan Ampel

Fakultas Ushuluddin dan Filsafat

Dekan,




Dr. Muhid, M. Ag.

NIP. 196310021993031002

Tim Penguji:

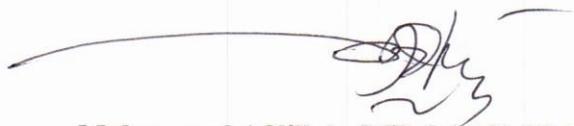
Ketua,



Akhmad Siddiq, M.A.

NIP. 197708092009121001

Sekretaris,



Muhammad Afdillah, S.Th.I, M.Si, M.A.

NIP. 198204212009011013

Penguji I,



Dr. Wiwik Setiyani

NIP. 197112071997032003

Penguji II,



Drs. Eko Taranggono, M. Pd.I

NIP. 195506061986031004

ABSTRAKSI

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

- Nama** : Riadus Solihah
- Judul** : “Studi Tentang Budaya *Rokat Tase*’ di Desa Gebang Kecamatan Bangkalan Kabupaten Bangkalan Jawa Timur”
- Keyword** : Islam, Budaya, dan *Rokat Tase*’.

Rokat tase’ merupakan bagian dari tradisi masyarakat Desa Gebang yang dilakukan secara turun temurun. *Rokat Tase*’ ini dilaksanakan setiap tahunnya oleh masyarakat Desa Gebang sebagai upaya untuk menjaga tradisi. Lambat laun, pelaksanaan tradisi ini mengalami perubahan seiring dengan perubahan kondisi sosial keagamaan masyarakat Desa Gebang. Dalam tradisi *rokat tase*’, perubahan ini terlihat, misalnya, dari rangkaian prosesi yang bernuansa animisme-dinamisme menjadi rangkaian tradisi yang Islami. Hal ini terjadi seiring dengan semakin menguatnya nilai-nilai keislaman yang ada di lingkungan masyarakat Desa Gebang. Penguatan nilai keagamaan Islam tersebut memberikan pengaruh terhadap rangkaian pelaksanaan tradisi *rokat tase*’. Saat ini, tradisi *rokat tase*’ di Desa Gebang sudah banyak mengandung dan memuat nilai-nilai keislaman. Di antaranya adalah pembacaan tahlil, pembacaan shalawat Nabi serta pembacaan doa yang dipanjatkan kepada Allah SWT. Hal ini jauh berbeda dengan kondisi awal pelaksanaan tradisi *rokat tase*’ yang awal mulanya bernuansa animisme-dinamisme.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id



digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

DAFTAR ISI

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id	
HALAMAN JUDUL.....	i
PERSETUJUAN PEMBIMBING.....	ii
PENGESAHAN TIM PENGUJI SKRIPSI.....	iii
PERNYATAAN KEASLIAN.....	iv
MOTTO.....	v
PERSEMBAHAN.....	vi
ABSTRAK.....	vii
KATA PENGANTAR.....	viii
digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id	
DAFTAR ISI.....	x
DAFTAR TABEL.....	xiii
DAFTAR TRANSLITERASI.....	xiv
BAB I : PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah.....	6
C. Tujuan Penelitian.....	6
D. Penegasan Judul.....	6
E. Manfaat Penelitian.....	8
digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id	

F. Penelitian Terdahulu.....	9
G. Metode Penelitian.....	16
H. Sistematika Pembahasan.....	23
BAB II : LANDASAN TEORI.....	25
A. Agama dan Budaya.....	25
B. Agama dan Simbol.....	28
C. Agama dan Integrasi Sosial.....	33
BAB III : OBJEK PENELITIAN.....	38
A. Gambaran Lokasi Penelitian.....	38
1. Sejarah Desa Gebang.....	38
2. Letak Geografis Desa Gebang.....	40
3. Demografi Penduduk.....	40
4. Pendidikan.....	41
5. Perekonomian penduduk Desa Gebang.....	43
6. Keagamaan Warga Desa Gebang.....	44
7. Kebudayaan Desa Gebang.....	45
B. Tradisi <i>Rokat Tase'</i> di Desa Gebang.....	48
1. Sejarah <i>Rokat Tase'</i>	48
2. Pelaksana <i>Rokat Tase'</i>	51
3. Deskripsi Pelaksanaan <i>Rokat Tase'</i>	51

BAB IV : ANALISIS	58
--------------------------------	----

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id
Pengaruh Keagamaan Masyarakat Terhadap Tradisi *Rokat*

<i>Tase</i>	58
-------------------	----

BAB V : PENUTUP	67
------------------------------	----

A. Kesimpulan.....	67
--------------------	----

B. Saran.....	68
---------------	----

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN-LAMPIRAN

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

DAFTAR TABEL

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

A.	TABEL I.....	41
	Jumlah Penduduk Menurut Jenis Kelamin.....	41
B.	TABEL II.....	42
	Prosentase Pendidikan Berdasarkan Penelitian.....	42
C.	TABEL III.....	43
	Prosentase Pekerjaan Berdasarkan Penelitian.....	43

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

BAB I

PENDAHULUAN



A. Latar Belakang Masalah

Agama, sebagai salah satu bentuk sistem religi, merupakan salah satu unsur kebudayaan, di samping organisasi sosial, sistem pengetahuan, bahasa, kesenian, sistem mata pencaharian hidup dan teknologi. Kebudayaan akan menopang kelangsungan hidup masyarakatnya. Dengan demikian, agama sebenarnya berarti juga sistem nilai budaya yang mempengaruhi konsepsi-konsepsi yang hidup dalam alam pikiran sebagian besar warga masyarakat mengenai hal-hal yang mereka anggap bernilai dalam hidup.¹ Sistem nilai budaya tersebut berfungsi sebagai pedoman hidup. Dan salah satu fungsi dari sistem nilai budaya tersebut adalah mengatur hubungan hakikat manusia dengan sesamanya.

Jadi, di samping agama sebagai tatanan nilai yang menghubungkan manusia dengan Tuhannya, juga berisi nilai yang mengatur hubungan sesama manusia. Sekalipun agama dapat menjadi sumber konflik, himpunan nilai yang dimiliki setiap agama (juga termasuk di dalamnya berbagai pemahaman yang ada dalam suatu agama) dapat memperkecil potensi konflik tersebut. Berkaitan dengan hal ini, Clifford Geertz dalam penelitiannya tentang Agama Jawa (Abangan, Santri, dan Priyayi) mengatakan bahwa seandainya kekuatan memecah

¹Koentjaraningrat, *Kebudayaan, Mentalitet, dan Pembangunan* (Jakarta: Gramedia, 1985), 25.

belah adalah keseluruhan cerita, maka pastilah sudah pecah perang antar saudara dalam masyarakat Jawa.²

Nilai-nilai pemersatu yang dimiliki agama tersebut, salah satunya tercermin dalam upacara *rokat tase'* atau Sedekah Laut di Desa Gebang Kecamatan Bangkalan Kabupaten Bangkalan Jawa Timur. Seperti kita ketahui bersama, bahwa masyarakat pesisir senantiasa memiliki upacara tradisional yang khas. Salah satu upacara ritual yang sering dilakukan oleh masyarakat nelayan adalah sedekah laut, yang nama upacaranya bermacam-macam tetapi memiliki makna yang sama. Seperti upacara sedekah laut pada masyarakat Cirebon, Banyuwangi dan Indramayu, atau menggunakan istilah lain seperti *manganan perahu* yang ada di Kabupaten Tuban, *tutup layang* yang ada di Kabupaten Lamongan, serta yang sedang menjadi fokus penelitian peneliti saat ini yakni *rokat tase'* di Kabupaten Bangkalan. Maksud berbagai upacara tersebut semacam memohon kepada sesuatu yang memiliki kekuatan supernatural yang dianggap sebagai penunggu laut agar diberi hasil laut yang lebih banyak, diberi keselamatan saat melaut, dan sekaligus dipendekkan masa pacekliknya atau pada masa ini tidak ditimpakan kesialan dalam masyarakat mereka.

Perilaku keagamaan ini rutin dilakukan oleh manusia dalam rangka menjaga hubungan baik dengan yang dianggap suci. Dalam konteks pengalaman keagamaan, Rudolf Otto mengatakan bahwa yang suci tersebut adalah kekuatan tertinggi. Apa yang terlihat didalamnya adalah sesuatu yang tak terselami dan mengatasi semua makhluk, sehingga menimbulkan implikasi ketidakberdayaan

² Clifford Geertz, *Abangan, Santri, Priyayi dalam Masyarakat Jawa* (Jakarta: Dunia Pustaka Jaya, 1981), 488. Lihat juga dalam Roland Robertson, *Agama: dalam Analisa dan Interpretasi Sosiologis* (Jakarta: Rajawali Press, 1988), 221.

bagi penganutnya.³ Bagi Email Durkheim, hal ini dapat menimbulkan suatu dampak kewajiban untuk berperilaku keagamaan.⁴ Sedangkan menurut Koentjaraningrat, implikasi pengalaman terhadap yang suci tersebut bisa menimbulkan tindakan-tindakan religi.⁵

Tradisi untuk dipersembahkan kepada yang suci tersebut senantiasa berjalan secara turun-temurun, dalam rangka menjaga kewajiban terhadap yang suci. Akan tetapi tidak bisa dipungkiri juga bahwa sebuah tradisi yang dilakukan oleh masyarakat tidak pernah lepas dari pengaruh kebudayaan luar serta tantangan perubahan sosial masyarakat. Artinya, perubahan masyarakat mempengaruhi terhadap adanya perubahan sosial.⁶ Perubahan sosial yang dimaksud bisa menggeser hal-hal yang sudah ada, menggantikannya, mentransformasikannya, atau menambahkan yang baru, yang kemudian disandingkan dengan hal-hal yang sudah ada.⁷

Dalam karya-karya hasil penelitian tokoh-tokoh antropologi seperti Clifford Geertz,⁸ Mark R. Woodward,⁹ Nur Syam,¹⁰ dapat kita ketahui bersama bahwa perubahan kebudayaan sosial kemasyarakatan senantiasa terjadi dalam suatu periode tertentu, cara dan kadar perubahan kebudayaan pada munculnya

³Thomas F O'dea, *Sosiologi Agama: Suatu Pengantar Awal* (Jakarta: Rajawali, 1992). 38-39.

⁴Koentjaraningrat. *Pengantar Antropologi: Pokok-Pokok Etnografi* (Jakarta: Rineka Cipta, 1998), 201.

⁵Koentjaraningrat. *Pengantar Ilmu Antropologi* (Jakarta: Rineka Cipta, 1990), 377.

⁶Harsojo, *Pengantar Antropologi* (Jakarta : Abardi, 1984), 154.

⁷Masimambow, *Koentjaraningrat dan Antropologi di Indonesia*, (Jakarta: yayasan bor Indonesia, 1997), 9.

⁸Clifford Geertz. *Abangan, Santri, Priyai dalam Masyarakat Jawa* (Jakarta: Dunia Pustaka Jaya, 1981).

⁹Mark R Woodward, *Islam Jajilib Kesalahan Nohaatif Versus Kiblatinan*, (Yogyakarta: LKiS, 2004).

¹⁰Nur Syam. *Islam Pesisir*, (Yogyakarta: LKIS, 2005).

sifat dan kompleksitas baru dalam satu kebudayaan yang akan merubah isi dan struktur kebudayaan tersebut.¹¹ Dialektika kebudayaan yang seperti ini akan senantiasa terus berjalan dan tidak akan pernah berhenti selama manusia masih ada. Sehingga bergerak dari satu generasi ke generasi penerus berikutnya, oleh karena itu kebudayaan bukanlah suatu hal yang statis, namun selalu berubah.¹² Akan tetapi perubahan tersebut dipengaruhi oleh berbagai faktor, salah satunya adalah faktor kondisi keagamaan masyarakat Gebang itu sendiri.

Melihat fenomena perubahan yang secara terus menerus terjadi dalam sebuah tradisi (kebudayaan), peneliti berusaha untuk meneliti tradisi *rokat tase* di Desa Gebang, Bangkalan, ini untuk melihat lebih dalam bagaimana prosesi *rokat tase* dilakukan serta perubahan-perubahan yang terjadi dalam tradisi *rokat tase* tersebut. Perubahan ini terutama akan dilihat dalam kaitannya dengan pengaruh perilaku keagamaan masyarakat setempat, yang dimaksud dengan hal tersebut adalah bahwa kondisi keagamaan masyarakat desa Gebang memberikan pengaruh terbesar dalam perubahan tradisi *rokat tase*, terutama dalam penguatan nilai-nilai keislaman masyarakat Gebang yang semakin intens.

Seperti diketahui juga, ketika Islam masuk ke Indonesia ia melakukan proses adaptasi dan proses "modifikasi" dengan keyakinan yang telah mapan sebelumnya, semisal animisme-dinamisme dan juga Hindu-Budha. Lalu, sejak Islam tumbuh subur di tanah Jawa, ia menjadi bagian yang tak terpisahkan dari kehidupan masyarakatnya, terutama para cendekiawan dan ningrat dalam segala aspek, kala itu. Bagi cendekiawan, Islam dengan konsep ajarannya yang lebih

¹¹ Bruce, J. Cohen, *Sosiologi Suatu Pengantar* (Jakarta: Rineka Cipta, 1992), 58.

¹² Sjafri Sairin, *Perubahan Sosial Masyarakat Indonesia* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002), 184.

lengkap dan rinci menjadi sumber inspirasi dalam memproduksi karya-karyanya. Sedangkan bagi para penguasa, dari pangeran di daerah ninggiran sampai raja di pusat kekuasaan, Islam tampaknya memberi angin segar terus berkuasa bahkan juga untuk mendapatkan kekuasaan yang lebih besar.¹³

Di situlah lahir akulturasi budaya model baru: setelah sebelumnya kebudayaan Jawa-Hindu-Budha, kini Jawa-Hindu-Budha-dan-Islam. Kebudayaan istana yang bercorak Hindu-Jawa bersentuhan dengan kebudayaan Islam. Tradisi sedekah laut merupakan salah satu bentuk contoh upacara ritual yang berkembang sejak zaman Hindu-Budha menuju kearah Islam Jawa, sehingga pengaruh keberadaan berbagai agama yang ada ini melahirkan bentuk baru dari upacara sedekah laut, Islam sebagai agama terahir yang memberikan pengaruh yang cukup besar terhadap perubahan upacara sedekah laut. Sedekah laut yang pada awalnya berlandaskan pada konsep Hindu secara perlahan mengalami perubahan menuju konsep keislaman. Hal ini tidak lepas dari semakin berkembangnya agama Islam di lingkungan masyarakat Jawa khususnya dan Nusantara pada umumnya. Proses menuju Islamisasi ini Menurut Fachry dan Bahtiar bisa disebut sebagai proses yang tidak pernah selesai.¹⁴

¹³Ahmad khalil, *Islam Jawa, Sufisme dalam Etika dan Tradisi Jawa*, (UIN-Malang Press: SUKSES-Office, 2008), 146.

¹⁴Fachry Ali dan Cahtiar Efendi, *Merambah Jalan Baru Islam; Rekonstruksi Pemikiran Islam Indonesia Masa Orde Baru* (Bandung: Mizan, 1992), 28.

B. Rumusan Masalah

Dari latar belakang yang dipaparkan di atas, ada beberapa variabel yang akan dijadikan sebagai rumusan masalah, yaitu:

1. Bagaimana prosesi ritual *rokat tase'* di Desa Gebang Kecamatan Bangkalan Kabupaten Bangkalan Jawa Timur dilaksanakan?
2. Bagaimana pengaruh keagamaan masyarakat terhadap pelaksanaan ritual *rokat tase'* di Desa Gebang Kecamatan Bangkalan Kabupaten Bangkalan Jawa Timur?

C. Tujuan Penelitian

Dari rumusan masalah tersebut, ada dua tujuan utama yang ingin dicapai:

1. Untuk mengetahui pelaksanaan prosesi *rokat tase'* di Desa Gebang Kecamatan Bangkalan Kabupaten Bangkalan Jawa Timur.
2. Untuk mengetahui pengaruh keagamaan masyarakat terhadap pelaksanaan ritual *rokat tase'* di Desa Gebang Kecamatan Bangkalan Kabupaten Bangkalan Jawa Timur.

D. Penegasan Judul

Untuk memahami judul skripsi ini lebih mendalam, “**STUDI TENTANG BUDAYA ROKAT TASE' DI DESA GEBANG KECAMATAN BANGKALAN KABUPATEN BANGKALAN JAWA TIMUR**”, penulis perlu menjelaskan istilah-istilah dari judul tersebut sehingga menjadi jelas apa yang dimaksud dalam judul tersebut:

Studi : kajian, telaah¹⁵

Budaya : Hasil perbuatan manusia¹⁶ Budaya atau kebudayaan adalah hasil daya cipta manusia dengan menggunakan dan mengerahkan segenap potensi batin yang dimilikinya. Di dalam kebudayaan tersebut terdapat pengetahuan, keyakinan, seni, moral, adat istiadat, dan sebagainya. Semuanya itu selanjutnya digunakan sebagai kerangka acuan seseorang dalam menjawab berbagai masalah yang dihadapinya. Dengan demikian, kebudayaan tampil sebagai pranata yang secara terus menerus dipelihara oleh para pembentuknya dan generasi selanjutnya yang diwarisi kebudayaan tersebut.

Rokat tase' : *Rokat tase'* merupakan salah satu kebudayaan masyarakat pesisir Madura yang rutin dilaksanakan pada setiap setahun sekali dalam rangka menjaga hubungan baik dengan penguasa laut. Di daerah lain bisa dikatakan bahwa *rokat tase'* sama seperti Sedekah Laut atau Larung Sesaji.¹⁷

Desa Gebang : Merupakan salah satu desa yang ada di Kecamatan Bangkalan Kabupaten Bangkalan yang mana sebelah utaranya berbatasan langsung dengan Kecamatan Arosbaya, sebelah selatan berbatasan dengan Desa Sabiyan, sebelah

¹⁵ Yandianto, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, (Bandung: M2S, 1997.Cet 2), 434.

¹⁶ Edi Setyawati, *Budaya Indonesia Kajian Arkeologi, Seni, Dan Sejarah*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2006).

¹⁷ Istilah *rokat tase'* populer dikalangan orang Madura. istilah ini sama dengan sedekah laut dalam bahasa yang lebih umum.

barat berbatasan dengan laut Jawa, dan sebelah timur berbatasan langsung dengan kecamatan Burneh

E. Manfaat Penelitian

Ada dua manfaat yang bisa diperoleh dari penelitian ini, yaitu manfaat teoritis dan manfaat praktis.

1. Manfaat teoritis

- a. Penelitian ini diharapkan mampu mewarnai proses pengembangan keilmuan di Jurusan Perbandingan Agama, khususnya dalam materi seputar Islam dan budaya lokal. Penelitian ini juga diharapkan bisa menambah daftar referensi keilmuan studi budaya dan agama dan menjadi rujukan bagi penelitian selanjutnya.
- b. Penelitian ini diharapkan bisa menjadi acuan dan bahan bacaan bagi masyarakat Desa Gebang, sehingga mereka bisa melihat ke dalam diri mereka sendiri.
- c. Penelitian ini juga dimaksudkan untuk menambah khazanah pemahaman dan acuan bagi peneliti budaya rokat tase', setelah ini, yang mungkin hanya dikenal sebagai ritual budaya semata, tanpa memahami makna-makna simbolik di dalamnya.

2. Manfaat praktis

Penelitian ini untuk memenuhi tugas akhir dalam menyelesaikan program Sarjana Strata Satu (S-1) jurusan Perbandingan Agama Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Sunan Ampel Surabaya

F. Penelitian Terdahulu

Jika dilakukan penelusuran maka dapat dikatakan bahwa minat sarjana Barat mengkaji Islam di Nusantara telah dimulai sejak abad XVII, ketika para teolog dan pemerintah kolonial Belanda mengalami kesulitan memahami dan mengawasi masyarakat Islam Jawa, Sumatera, dan Indonesia bagian timur. Dalam konteks kepentingan misionaris dan kolonialis tersebut, Mark Woodward mencatat munculnya beberapa sarjana dan teolog awal pelopor tradisi orientalisme seperti Andrian Reland, Edward Gibbon, J. F. C. Gericke hingga Snouck Hurgronje, Rassers, dan Pigeaud. Pada era pasca kolonial kajian terhadap Islam Indonesia terus berlangsung melalui karya-karya berpengaruh seperti dilakukan Clifford Geertz dan Ben Anderson. Kedua karya sarjana tersebut diakui atau tidak telah mampu membentuk suatu paradigma bagi kajian Islam di Indonesia.¹⁸

Karya Clifford Geertz, *The Religion of Java*, telah menggantikan karya Hurgronje, *The Acehnese*, sebagai rujukan standar mengenai Islam Indonesia. Bahkan dapat dikatakan karya Clifford Geertz tersebut masih sangat berwibawa hingga kini, meski telah banyak kritik dialamatkan kepadanya. Hal ini terbukti pada hampir semua karya serius mengenai Islam dan Jawa selalu merujuk karya Clifford Geertz dengan panjang lebar. Pemilahan masyarakat Jawa ke dalam tiga golongan utama: *abangan*, *santri* dan *priyayi*,¹⁹ secara substansial telah berpengaruh demikian kuat kepada banyak peneliti. Memang telah banyak peneliti memberikan kritik terhadap karya Clifford Geertz, seperti Harsja W. Bachtiar

Mark R. Woodward, *Islam Jawa Kesalehan Normali Versus Kebatinan*, terj. Hairus Salim HS (Yogyakarta: LKiS bekerja sama dengan *The Asia Foundation*, 1999).

¹⁹Geertz, *The Religion*, 5-21.

(1972)²⁰ dan Suparlan (1976).²¹ Atau yang memiliki penerjemahan berbeda terhadap istilah *santri*, *abangan* dan *privai* seperti Zaini,²² Zamakhsari.²³

Karya Mark R. Woodward berjudul *Islam Jawa: Kesalehan Normatif Versus Kebatinan*²⁴ merupakan terjemahan dari edisi Inggris *Islam in Java: Normative Piety and Mysticism in The Sultanate of Yogyakarta* (1989). Dalam karya tersebut Mark R. Woodward menyebutkan dan menyimpulkan bahwa kecenderungan penafsiran legal menghasilkan karakteristik religiusitas Islam bercorak normatif (kesalehan normatif), sementara penafsiran mistik menghasilkan Islam bercorak Jawa/kebatinan/kejawen. Tetapi yang menarik dari tesis Mark R. Woodward ini adalah kedua corak religiusitas tersebut dikatakan sama-sama Islam. Bahkan berdasarkan pada tesis ini pula Mark R. Woodward dengan sangat berani menyatakan bahwa *slametan* merupakan ritus Islam.²⁵

Meski studi Mark R. Woodward dengan segala tesis yang dikemukakan juga tidak

²⁰Harsja W. Bahtiar, "The Religion of Java: Sebuah Komentar," dalam Clifford Geertz, *Abangan, Santri, Priyai dalam Masyarakat Jawa*, terj. Aswab Mahasin (Jakarta: Pustaka Jaya, 1989), 521-550.

²¹Pursudi Suparlan, "Kata Pengantar," dalam Clifford Geertz, Geertz, *Abangan, Santri, Priyai dalam Masyarakat Jawa*, vii-xiii.

²²Zaini Muchtarom, *Santri dan Abangan di Jawa* (Jakarta: INIS, 1988), dalam bukunya tersebut Zaini menyebutkan bahwa *Abangan* adalah yang merah, istilah mengenai tentang orang Islam Jawa yang tidak seberapa memperhatikan ajaran-ajaran agama Islam, gambaran perilaku dari kelompok *Abangan* ini adalah dengan masih serius melakukan upacara-upacara keagamaan di luar tradisi Islam murni. Sedangkan *Santri* adalah orang Islam saleh yang menjalankan perintah-perintah agama Islam sesuai dengan apa yang diajarkan, sambil berusaha menjauhkan diri dari kehidupan syirik. Zaini juga membagi antara *santri kolot* dan *santri modern*.

²³Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren; Studi tentang Pandangan Hidup Kyai* (Jakarta : LP3S, 1985), dalam kajiannya Zamakhsyari mengatakan bahwa santri dibagi menjadi dua kelompok yakni *Santri mukim* dan *santri kalong*, terdapat perbedaan yang menonjol antara konsep *Santri Abangan Priyai* Geertz dengan studi Zamakhsyari ini, hal ini dikarenakan persoalan yang hendak di studi oleh masing-masing, Clifford Geertz melihat hubungan masyarakat dengan kepercayaan yang melingkupinya, sedangkan Zamakhsyari melihatnya dari peran kyai dalam rangka mempertahankan Islam tradisional dari perubahan masyarakat.

²⁴Mark R. Woodward, *Islam Jawa Kesalehan Normatif Versus Kebatinan*, terj. Hairus Salim (Yogyakarta: LKIS bekerja sama dengan The Asia Foundation, 1999).

²⁵Mark R. Woodward, "The Slametan: Textual Knowledge and Ritual Performance in Central Javanese Islam," dalam *History of Religions*, Vol. 28, No. 1 (1988), 54-89.

lepas dari kritik yang bersifat mendasar, namun sesungguhnya ia telah menunjukkan perspektif lain dalam mengkaji Islam Jawa dalam bingkai pertarungan penafsiran antara yang bercorak legal dan mistik.²⁶

Karya Nur Syam yang berjudul *Islam Pesisir*²⁷ adalah satu dari beberapa karyanya yang sudah diterbitkan menjadi buku. Sebelumnya Nur Syam juga menulis buku berjudul *Agama Pelacur, Pembangkangan Kaum Tarekat*. Dari hasil penelitian ini Nur Syam ingin memberikan corak warna terbaru dalam kajian keislaman. Jika sebelumnya para antropolog hanya cenderung pada pemahaman tentang Islam sinkretik, Islam akulturatif, Islam normatif dan Islam rakyat, maka dari hasil penelitiannya ini Nur Syam menyuguhkan corak baru yakni Islam kolaboratif. Penelitian ini sekaligus merevisi beberapa kajian terdahulu yang cenderung hanya mempermasalahkan dan berkulit pada pembahasan Islam akulturatif dan Islam sinkretik.

Sedangkan dalam penelitian tradisi *tutup layang*, yang dilakukan oleh Budi Ashari di Desa Brondong, menghasilkan penemuan bahwa suasana harmonis, toleran, saling kerjasama, dan tidak terlalu menghiraukan perbedaan ideologis adalah karena hadirnya sebuah ritual yang berfungsi integratif dengan mengakomodir semua kepentingan elemen masyarakat. Tutup Layang adalah ritual yang dapat menciptakan kehidupan sosial yang saling menghormati dan kerjasama dalam kehidupan sehari-hari. Keharmonisan sosial sehari-hari tercipta

²⁶Beberapa kritikan terhadap tesis Mark B. Woodward, lihat misalnya, Andre Moller, *Ramadan di Jawa Pandangan dari Luar* (Jakarta: Nalar, 2005), 105-106.

²⁷Nur Syam, *Islam Pesisir* (Yogyakarta: LKiS, 2005).

melalui kerjasama, toleransi, dan akomodasi yang terjadi dalam ritual Tutup Layang. Ritual ini menjadi alat untuk meneguhkan ikatan sosial masyarakat.²⁸

Selain itu, Luqman, dalam penelitiannya tentang pergeseran budaya dari Hindu ke Islam dalam ritual manganan perahu (sedekah laut) di Desa Palang Kabupaten Tuban juga menyebutkan bahwa tradisi senantiasa berubah, seperti yang terjadi pada tradisi manganan perahu yang mengalami pergeseran makna dalam praktiknya dari kehinduan menuju keislaman, hal ini disebabkan oleh proses Islamisasi dalam kehidupan bermasyarakat yang semakin intens dari waktu ke waktu.²⁹

Sedekah laut di Desa Bajomulyo Juwana, Kabupaten Pati, Jawa Tengah merupakan representasi budaya lokal yang mempunyai fungsi aktual sebagai wahana untuk membangun karakter, mengembangkan solidaritas sosial, dan mendukung kebudayaan nasional. Segenap tata urutan dan peralatan yang digunakan untuk upacara tersebut dapat dalam kaitan dengan nilai-nilai sosial dan etika masyarakat pendukungnya. Dilihat dari aspek ekonomi, upacara ini secara umum dapat dijadikan sebagai salah satu daya tarik wisata, disamping aspek personal sebagai media pembelajaran untuk transformasi etos kerja. Kandungan nilai sedekah laut bermakna sebagai sebetuk ungkapan dari pengharapan masyarakat nelayan Bajomulyo untuk mendapatkan berkah kemurahan rejeki.³⁰

²⁸Tesis Program Center For Religious And Cross Cultural Studies, Progam Pascasarjana. Universitas Gadjah Mada, di Yogyakarta, 2006.

²⁹Skripsi Jurusan Perbandingan Agama Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Ampel Surabaya, 2014.

³⁰Slamet Subekti, *Upacara Tradisi Sedekah Laut sebagai Media Membangun Solidaritas Sosial; Kasus Pada Masyarakat Nelayan Desa Bajomulyo Kecamatan Juwana Kabupaten Pati Jawa Tengah* (Semarang: Universitas Diponegoro, 2006).

Dalam Skripsi Agus Atiq Murtadlo yang berjudul *Akulturası Islam dan Budaya Lokal dalam Tradisi sedekah laut di Pantai Teluk Penyu Kabupaten Cilacap Jawa Tengah* menyebutkan bahwa Sebagian masyarakat menerima adanya proses akulturası ini karena pada masa ini sebenarnya masyarakat Cilacap sudah banyak yang beragama Islam. Kedua nilai-nilai Islam yang terkandung dalam upacara sedekah laut ada tiga nilai aqidah seperti adanya pembacaan kalimat *syahadat*, nilai ibadah seperti adanya pembacaan doa selamat, dan nilai akhlak seperti kebersamaan dalam menjaga kebersihan. Dan yang ketiga bagaimana respon masyarakat terhadap akulturası Islam dan budaya lokal dalam upacara sedekah laut bagi masyarakat yang beragama Islam kuat merespon dengan baik, dengan harapan dalam pelaksanaan upacara sedekah laut tidak terdapat pelanggaran beragama Islam. Bagi masyarakat yang beragama Islam lemah merespon secara negatif, karena mereka menginginkan keutuhan dan kemurnian pelaksanaan upacara sedekah laut. Sedangkan bagi masyarakat non Islam merespon secara positif saja, karena sebenarnya mereka juga tidak setuju dengan kepercayaan animisme dan dinamisme.³¹

Selain itu tradisi sedekah laut di desa Wonokerto Kabupaten Pekalongan merupakan bentuk budaya berupa pelarungan sesaji ke laut yang dilakukan masyarakat pada bulan *Sura*. Seiring perkembangan waktu bentuk dan fungsi sedekah laut mengalami perkembangan dan perubahan karena pengaruh perubahan sosial budaya masyarakat. Tujuan penelitian sedekah laut di Wonokerto dilakukan untuk menjelaskan dan mendiskripsikan perubahan bentuk

³¹ Agus Atiq Murtadlo, *Akulturası Islam dan Budaya Lokal dalam Tradisi Sedekah laut di Pantai Teluk Penyu Kabupaten Cilacap Jawa Tengah* (Skripsi Jurusan Sejarah dan Kebudayaan Islam Fakultas Adab Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, 2009).

sedekah laut, perubahan fungsi sedekah laut serta peranan sedekah laut dalam pendidikan bagi masyarakat. Hasil penelitian dan pembahasan menunjukkan bahwa tradisi sedekah laut mengalami perubahan bentuk dan fungsi yang disebabkan oleh perubahan sosial budaya masyarakat Wonokerto. Perubahan bentuk meliputi waktu dan tempat pelaksanaan, sesaji serta aspek-aspek pendukung. Adapun perubahan fungsi dari ritual berkembang menjadi fungsi spiritual, fungsi hiburan, fungsi komunikasi, fungsi pelestarian budaya, fungsi pendidikan dan fungsi ekonomi. Perubahan bentuk dan fungsi sedekah laut mempunyai peranan dalam pendidikan bagi masyarakat yaitu pendidikan nilai-nilai luhur bangsa, pendidikan spiritual, pendidikan etos kerja, pendidikan pelestarian budaya dan pendidikan pelestarian lingkungan alam. Perubahan bentuk dan fungsi tradisi sedekah laut dipengaruhi oleh perubahan sosial budaya masyarakat meliputi perubahan sistem ilmu pengetahuan, sistem ekonomi dan teknologi.³²

Eni Setiawati dalam penelitiannya tentang sedekah laut yang berjudul *Komodifikasi Ritual Sedekah Laut Komunitas Nelayan Pantai Gesing Padukuhan Bolang, Girikarto, Panggang, Gunung Kidul Yogyakarta*, menemukan bahwa ritual sedekah laut di Pantai Gesing telah mengalami komodifikasi di berbagai hal. Acara sedekah laut dimanipulasi dan dirubah untuk dijadikan komoditi yang menguntungkan. Beberapa hal peluang yang di jadikan media untuk meraup keuntungan, acara pembukaan yang diisi promosi-promosi dari pemerintahan dan dinas terkait untuk kemajuan pariwisata, adanya keuntungan yang di ambil dari

³²Eni Widati, *Paradise Sedekah Laut di Wonokerto Kabupaten Pekalongan: Kajian Perubahan Bentuk dan Fungsi*, dalam *Jurnal Penelitian Pendidikan Program Pascasarjana Universitas Negeri Semarang* Vol. 1 No. 2, Desember 2011.

hiburan campur sari dan wayang kulit, adanya pedagang dadakan dengan berbagai macam jenis dagangan, adanya pihak sponsor dalam acara ritual sedekah laut ini. Jelas dalam hal ini komodifikasi telah tumbuh dalam acara sedekah laut di Pantai Gesing, dan komodifikasi ini telah ada sejak lahirnya sedekah laut bahkan lahirnya sedekah laut sudah di barengi dengan motif ekonomi.³³

Penelitian Mohammad Adhim yang berjudul *Islam Lokal; Studi tentang Upacara Rokot Pekarangan di Desa Bragung Kecamatan Guluk Guluk Kabupaten Sumenep Madura* menghasilkan temuan bahwa tradisi rokat pekarangan mempunyai akibat yang signifikan terhadap perilaku keagamaan masyarakat Bragung, karena dengan adanya upacara tersebut mereka menjadi sadar untuk memperbanyak sedekah karena dengan bersedekah rizki semakin melimpah dan terhindar dari berbagai musibah.³⁴

Dari berbagai penelitian terdahulu yang sudah peneliti kemukakan di situ maka peneliti akan mengambil penelitian tradisi *rokat tase'* di desa Gebang Bangkalan Madura. Sedangkan yang membedakan penelitian ini dengan penelitian yang sebelumnya adalah bahwa terjadi akulturasi budaya dari kehinduan menuju kearah yang lebih Islami, namun jika di beberapa tempat yang sudah peneliti sebutkan tadi, nilai perubahan pada sebuah tradisi menuju nilai yang lebih Islami lebih mendominasi, sehingga sudah benar-benar merubah dan prosesi awal yang pernah ada, hal ini berbeda dengan yang ditemukan dalam

³³Eni Setiawati. *Komodifikasi Ritual Sedekah Laut Komunitas Nelayan Pantai Gesing Padukuhan Bolang, Girikarto, Panggang, Gunung Kidul Yogyakarta*; Skripsi Progam Studi Sosiologi Agama Fakultas Ushuluddin Studi Agama dan Pemikiran Islam Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta 2013.

³⁴Mohammad Adhim. *Islam Lokal; Studi tentang Upacara Rokot Pekarangan di Desa Bragung Kecamatan Guluk Guluk Kabupaten Sumenep Madura*. Skripsi Jurusan Perbandingan Agama Fakultas Ushuluddin Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya. 2014.

tradisi *rokat tase*' dimana nilai kehinduan masih dipertahankan meskipun terdapat nilai nilai Islam yang juga ada dalam tradisi tersebut.

G. Metode Penelitian

1. Sumber data

Dalam penelitian ini, sumber data adalah peneliti sendiri sebagai kunci utama dan nara sumber atau informan. Sebagai sumber data, informan memiliki kedudukan penting dan harus diperlakukan sebagai subjek yang memiliki kepribadian, harga diri, posisi, kemampuan dan peranan sebagaimana adanya.³⁵

Dalam penelitian ini, sumber data utama adalah informan, yakni tokoh agama dan masyarakat di desa Gebang, Bangkalan. Selain itu, penelitian ini juga merujuk kepada buku-buku sebagai sumber data. Sumber data buku dalam penelitian ini dibagi dalam dua kategori:

a. Buku primer, diantaranya:

1. Nur Syam, *Islam Pesisir*, Yogyakarta: LKIS, 2005.
2. Clifford Geertz, *Abangan Santri, Priyai dalam Masyarakat Jawa*, Jakarta: Dunia Pustaka Jaya, 1981
3. Mark R. Woodward, *Islam Jawa: Kesalehan Normatif Versus Kebatinan*, Yogyakarta: LKIS, 2004

³⁵ Imam Suprayogo, *Metodologi Penelitian Sosial-Agama*, (Bandung: Remaja Rosada Karya, 2001), 9.

b. Buku sekunder, bertujuan untuk mendukung data primer yang memberikan penjelasan mengenai data primer, berupa buku-buku terkait. Diantaranya:

1. Sjafri Sairin, *Perubahan Sosial Masyarakat Indonesia*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002.
2. Muhaimin, *Islam dalam Bingkai Budaya Lokal: Potret dari Cirebon*, Jakarta: Logos, 2001.
3. Niels Murder, *Agama, Hidup Sehari-hari dan Perubahan Budaya*, Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1990.

2. Metode Pengumpulan Data

Untuk memperoleh data di lapangan dalam rangka mendeskripsikan dan menjawab permasalahan yang diteliti, maka metode yang digunakan adalah sebagai berikut:

a. Observasi

Observasi adalah teknik pengumpulan data dimana penulis mengadakan pengamatan dan pencatatan dengan sistematis tentang fenomena-fenomena yang diselidiki.³⁶

Metode ini merupakan teknik pengumpulan data yang digunakan dengan cara pengamatan atas perilaku seseorang atau objek penelitian.³⁷

Dalam pengertian yang lebih sempit, observasi bisa disebut sebagai mengamati dan mendengar perilaku seseorang selama beberapa waktu

³⁶Sutrisno, Hadi, *Metodologi Research II*, (Yogyakarta: Fakultas Psikologi UGM, 1980), 136.

³⁷S. Margono, *Metodologi Penelitian Pendidikan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1997), 158.

tanpa melakukan manipulasi atau pengendalian, serta mencatat penemuan yang memungkinkan atau memenuhi syarat untuk digunakan kedalam tingkat penafsiran analisis.³⁸

Observasi baru dapat dikatakan tepat pelaksanaannya bila memenuhi ciri-ciri sebagai berikut:

1. Dapat menangkap keadaan sosial alamiah.
2. Dapat menangkap peristiwa yang berarti atau kejadian yang mempengaruhi realitas sosial para partisipan.
3. Mampu menentukan realitas serta peraturan yang berasal dari falsafah atau pandangan masyarakat.
4. Mampu mengidentifikasi keteraturan dan gejala-gejala yang berulang dalam kehidupan sosial dengan membandingkan dan melihat perbedaan dari kejadian lain atau lingkungannya.³⁹

Metode ini penulis gunakan dengan cara melakukan pengamatan terhadap masyarakat Desa Gebang Kecamatan Bangkalan.

b. Wawancara

Wawancara adalah dialog dengan maksud tertentu, yang mana dialog itu dilakukan oleh dua pihak, yaitu pewawancara yang mengajukan pertanyaan dan yang di wawancarai yang memberikan jawaban atas pertanyaan itu.

³⁸Black James. *Metode dan Masalah Penelitian Sosial*. (Jakarta: Refika Aditama, 1999). 285.

³⁹Ibid, 287.

Wawancara dalam suatu penelitian yang bertujuan mengumpulkan keterangan tentang kehidupan manusia dalam suatu masyarakat serta pendirian-pendirian mereka itu merupakan suatu pembantu yang utama dari metode observasi.⁴⁰

Materi wawancara adalah persoalan yang ditanyakan kepada responden berkisar antara masalah atau tujuan penelitian. Pedoman wawancara adalah instrumen yang digunakan untuk memandu jalannya wawancara. Sedangkan daftar pertanyaan untuk wawancara disebut sebagai interview schedule. Sedangkan catatan garis besar tentang pokok-pokok yang akan dipertanyakan disebut sebagai pedoman wawancara (interview guide).⁴¹

Dan dalam menggali data melalui wawancara ini peneliti menggunakan key informan (informan kunci) yaitu para tokoh masyarakat dan para tokoh agama yang telah mengetahui dan ikut terlibat setiap tahunnya dalam pelaksanaan upacara rokat tase di desa Gebang Kecamatan Bangkalan Kabupaten Bangkalan Madura. Yang mana dari mereka peneliti menggali data atau keterangan yang sesuai dengan yang dibutuhkan dalam penelitian ini.

⁴⁰ Koentjoroningrat, *Metode-metode Penelitian Masyarakat* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1994), 129.

⁴¹ Soehartono, Irawan. 1999. *Metode Penelitian Sosial*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 07.

c. Dokumentasi

Dokumentasi adalah mencari dan mengumpulkan data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan transkrip, buku, surat kabar, majalah, notulen rapat, agenda dan sebagainya.⁴²

Dokumentasi merupakan bahan atau data tertulis atau film yang diperoleh dari lapangan, dokumentasi diperlukan dalam penelitian karena banyak hal yang dapat dimanfaatkan untuk menguji, menafsirkan bahkan juga dijadikan sebuah bukti untuk suatu pengujian.⁴³

Metode ini adalah proses pengambilan data dengan menggunakan dokumen yang ada di lokasi. Kemudian metode ini digunakan juga untuk melengkapi data yang diperoleh dari observasi, semisal pengumpulan data yang bersumber dari catatan, buku, transkrip, foto, dan sebagainya.

3. Teknik Pengecekan Keabsahan Data

Pengecekan keabsahan data dilakukan dengan metode triangulasi dengan memanfaatkan data dari luar untuk perbandingan. Dalam proses pelaksanaan triangulasi, peneliti menggunakan beberapa teknik yang di gabungkan menjadi satu demi memperoleh data yang valid. Tujuan yang ingin dicapai dengan menggunakan triangulasi ini adalah untuk mendapatkan data yang luas, konsisten atau tidak kontradiktif.⁴⁴

Teknik triangulasi terbagi menjadi tiga teknik sebagai berikut:

⁴²Suharmisi Arikunto, *Prosedur Penelitian (Suatu Pendekatan Praktik)*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1998), 236.

⁴³Ibid, 216-217.

⁴⁴Sugiono, *Metode Kuantitatif Kualitatif Dan R Dan D*, (Bandung: Alfabeta, 2011), 241.

- a. Triangulasi teknik; peneliti menggunakan teknik yang berbeda demi mendapatkan dari sumber yang sama. Cara yang digunakan misalnya observasi partisipatif, wawancara mendalam serta dokumentasi.
- b. Triangulasi sumber; peneliti menggunakan teknik yang sama dengan sumber yang berbeda.
- c. Triangulasi data; peneliti menggunakan beberapa perespektif teori dan data yang ada.

4. Analisis Data

Analisis data adalah proses penyusunan data agar data tersebut dapat ditafsirkan.⁴⁵ Analisis data merupakan upaya untuk mencapai dan menata secara sistematis catatan hasil observasi, wawancara dan lainnya, untuk meningkatkan pemahaman. Penelitian tentang kasus yang diteliti dan menyajikannya sebagai temuan bagi orang lain. Sedangkan untuk meningkatkan pemahaman tersebut, analisis kritis perlu dilanjutkan dengan berupaya mencari makna (*meaning*) serta mencoba untuk mengkomparasikannya dengan sumber lain yang berkaitan.⁴⁶ Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

- a. Penyajian data

Miles mengemukakan bahwa yang dimaksud penyajian data adalah menyajikan sekumpulan informasi yang jelas dan singkat yang memberi

⁴⁵Anas Sudjono, *Pengantar Statistik Pendidikan*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2003), 40-41.

⁴⁶Noeng Muhadjir, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Yogyakarta: Rake Sarasin, 1996), 104.

kemungkinan adanya kesimpulan dan pengambilan tindakan.⁴⁷ Penyajian data secara jelas dan singkat ini bertujuan agar dapat melihat gambaran keseluruhan dari hasil penelitian atau bagian-bagian tertentu dari hasil penelitian tersebut. Setelah penyajian data langkah selanjutnya adalah penyesuaian dengan teori, dalam langkah ini data dari lapangan di sesuaikan dengan teori yang ada.⁴⁸ Setelah data direduksi data kemudian disajikan dalam bentuk gambaran dan deskripsi tentang pergeseran budaya Hindu ke Islam dan upacara ritual manganan perahu secara terperinci agar diperoleh pemahaman yang baik.

b. Reduksi data

Data yang didapat dari lapangan langsung ditulis dengan rapi dan terinci serta sistematis setiap mengumpulkan data. Tulisan atau laporan tersebut perlu direduksi yaitu dengan memilih hal-hal pokok yang sesuai dengan fokus penelitian.⁴⁹ Reduksi data merupakan suatu bentuk analitis yang menajamkan, menggolongkan mengarahkan membuang yang tidak perlu dan mengorganisasikan data. Data-data yang telah direduksi memberikan gambaran yang lebih tajam tentang hasil pengamatan sehingga kesimpulan-kesimpulan akhirnya dapat ditarik dan diverifikasi.⁵⁰

Pada tahap reduksi data ini, data yang diperoleh peneliti dari observasi, wawancara dan dokumentasi segera dipilah-pilah yang penting

⁴⁷ Husaini Usman, Purnomo Setiady Akbar, *Metodologi Penelitian Sosial*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1996), 36.

⁴⁸ Imam Suprayogo, *Metodologi Penelitian Sosial-Agama*, (Bandung: Remaja Rosada Karya, 2001), 134.

⁴⁹ *Ibid.*, 194.

⁵⁰ *Ibid.*, 135.

dan yang tidak penting, untuk yang tidak penting data tersebut dibuang.

Hal itu dilakukan agar hasil yang didapat atau data yang akan disajikan terfokus pada satu arah yaitu pengaruh keagamaan masyarakat terhadap tradisi *rokat tase'*.

c. Penarikan kesimpulan

Penarikan kesimpulan didasarkan atas rumusan masalah yang difokuskan lebih spesifik dalam hipotesa yang telah ditetapkan sebelumnya. Hasil analisis merupakan jawaban dari persoalan penelitian yang telah ditetapkan.⁵¹

Mengikuti proses analisis di atas, dalam penelitian ini, setelah memaparkan data tentang *rokat tase'* dengan jelas, maka penulis akan dapat ditarik kesimpulan yang didasarkan pada rumusan masalah penelitian.

H. Sistematika Pembahasan

Untuk memberikan gambaran yang jelas dan memudahkan penelitian dalam menyusun skripsi ini, maka peneliti membagi beberapa pokok bahasan sebagai berikut:

Bab I memuat pendahuluan yang meliputi latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, penegasan judul, penelitian terdahulu, manfaat penelitian, metode penelitian, sistematika penelitian.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

⁵¹Ibid, 135.

Bab II berisikan landasan teori yang di dalamnya membahas tentang agama dan budaya, agama dan simbol, serta agama dan integrasi sosial.

Bab III menjelaskan objek penelitian. Di dalamnya memuat tentang gambaran lokasi penelitian, sejarah tradisi *rokat tase'* serta deskripsi pelaksanaannya.

Bab IV memuat analisis data yang di dalamnya berisi pengaruh keagamaan masyarakat terhadap pelaksanaan *rokat tase'*.

Bab V merupakan bab terakhir yang berisikan kesimpulan dan saran-saran.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

BAB II

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

LANDASAN TEORI

Bab ini akan menjelaskan tentang landasan teori yang peneliti gunakan untuk menjelaskan makna budaya serta kaitannya dengan agama. Hal ini diperlukan agar dalam proses memahami skripsi ini nanti bisa fokus dan tidak keluar dari pokok persoalan yang dibahas. Ada tiga hal yang akan penulis jelaskan dalam bab ini: (1) agama dan budaya, (2) agama dan simbol serta (3) agama dan integrasi sosial.

A. Agama dan Budaya

Ritual atau tradisi bisa disebut juga dengan budaya karena pada dasarnya semua itu adalah produk dari manusia. Apabila kita berbicara tentang kebudayaan maka kita akan langsung berhadapan dengan makna dan arti tentang budaya itu sendiri. Seiring dengan berjalannya waktu, banyak para ilmuwan yang sudah menfokuskan kajiannya untuk mempelajari fenomena kebudayaan yang ada di masyarakat, mulai dari sarjana barat sebut saja Clifford Geertz,⁵² Mark R. Woodward,⁵³ Andrew Beatty,⁵⁴ Robert W. Hefner,⁵⁵ Niels Mulder,⁵⁶ serta sarjana

⁵²Clifford Geertz, *Abangan, Santri, Priyai dalam Masyarakat Jawa* (Jakarta: Dunia Pustaka Jaya, 1981).

⁵³Mark R. Woodward, *Islam Jawa: Kesalehan Noematif Versus Kebatinan* (Yogyakarta: LKiS, 2004).

⁵⁴Andrew Beatty, *Varieties of Javanese Religion: An Anthropological Account* (Cambridge: Cambridge University Press, 2003), 1-2.

⁵⁵Robert W. Hefner, *Hindu Javanese* (Princeton: Princeton University Press, 1985).

⁵⁶Niels Mulder, *Agama, Hidup Sehari-hari dan Perubahan Budaya* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1999).

dari Indonesia seperti Nur Syam,⁵⁷ Mahmud Manan,⁵⁸ Edwin Fiatiano,⁵⁹ Budiwanti,⁶⁰ Muhaimin,⁶¹ serta masih banyak peneliti-peneliti lain yang mengkaji fenomena keagamaan.

Secara umum budaya sendiri atau kebudayaan berasal dari bahasa Sanskerta yaitu *buddhayah*, yang merupakan bentuk jamak dari *buddhi* (budi atau akal) diartikan sebagai hal-hal yang berkaitan dengan budi dan akal manusia.⁶² Dalam bahasa Inggris kebudayaan disebut *culture* yang berasal dari kata latin *colere* yaitu mengolah atau mengerjakan dapat diartikan juga sebagai mengolah tanah atau bertani, kata *culture* juga kadang sering diterjemahkan sebagai “Kultur” dalam bahasa Indonesia.⁶³

Clifford Geertz dalam bukunya, *Mojokuto: Dinamika Sosial Sebuah Kota di Jawa*, mengatakan bahwa budaya adalah suatu sistem makna dan simbol yang disusun dalam pengertian dimana individu-individu mendefinisikan dunianya, menyatakan perasaannya dan memberikan penilaian-penilaiannya. Suatu pola makna yang ditransmisikan secara historis, diwujudkan dalam bentuk-bentuk simbolik melalui sarana dimana orang-orang mengkomunikasikan, mengabdikan,

⁵⁷Nur Syam, *Islam Pesisir* (Yogyakarta: LKiS, 2005).

⁵⁸Mahmud Manan, *Nilai-nilai Budaya Peninggalan Majapahit dalam Kehidupan Masyarakat di Trowulan Mojokerto* (Surabaya: IAIN Sunan Ampel Press, 1999).

⁵⁹Edwin Fiatiano, *Makam Sunan Giri Sebagai Objek Wisata* (Surabaya: Lembaga Penelitian Universitas Airlangga, 1998).

⁶⁰Erni Budiwanti, *Islam Sasak, Islam Wetu Limo Versus Islam Wetu Telu* (Yogyakarta: LKiS, 2000).

⁶¹Muhaimin, *Islam dalam Bingkai Budaya Lokal; Potret dari Cirebon* (Jakarta: Logos, 2001).

⁶²Koentjaraningrat, *Kebudayaan, Mentalitas dan Pembangunan*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1993).

⁶³Tasmuji, Dkk, *Ilmu Alamiah Dasar, Ilmu Sosial Dasar, Ilmu Budaya Dasar*, (Surabaya: IAIN Sunan Ampel Press, 2011), 153.

dan mengembangkan pengetahuan, karena kebudayaan merupakan suatu sistem simbolik maka haruslah dibaca, diterjemahkan dan diinterpretasikan.⁶⁴

Sedangkan konsepsi tentang agama dan budaya lebih mendalam dikemukakan oleh Clifford Geertz, Meskipun pada sejarah sebelumnya sudah ada beberapa tokoh yang juga pernah mengungkapkan tentang permasalahan agama dan juga budaya seperti Mark R. Woodward, Max Weber dan Emile Durkheim, namun Clifford Geertz mengupas lebih dalam dan menjelaskan tentang agama dan sistem budaya. Clifford Geertz berkeyakinan bahwa agama adalah sistem budaya sendiri yang dapat membentuk karakter masyarakat. Walaupun Clifford Geertz mengakui bahwa ide yang demikian tidaklah baru, tetapi agaknya sedikit orang yang berusaha untuk membahasnya lebih mendalam.

Clifford Geertz menyatakan bahwa agama, sebagai sistem kebudayaan, tidak terpisah dengan masyarakat. Agama tidak hanya seperangkat nilai yang tempatnya diluar manusia tetapi agama juga merupakan sistem pengetahuan dan sistem simbol yang mungkin terjadinya pemaknaan.⁶⁵ Dari berbagai bidang yang merupakan lahan kajian Clifford Geertz (mulai dari agrikultur, ekonomi, ekologi, pola-pola hubungan kekerabatan, sejarah, politik negara-negara berkembang, dan lain-lain.), agama merupakan bidang yang paling menarik perhatian Clifford Geertz, yang menurutnya salah satu elemen terpenting dalam kebudayaan. Sebagaimana Clifford Geertz menganjurkan pendekatan interpretatif (hermeneutika) terhadap studi-studi ilmu sosial umumnya (termasuk studi kebudayaan), Clifford Geertz juga menganjurkan pendekatan ini untuk meneliti

⁶⁴ Tasmuji, Dkk, *Ilmu Alamiah Dasar, Ilmu Sosial Dasar, Ilmu Budaya Dasar*, 154.

⁶⁵ Nur Syam, *Madzhab-Madzhab Antropologi*, (Yogyakarta: LkiS, 2007), 13.

agama, dan merupakan pelopor penerapannya. Pada waktu kita melihat dan memperlakukan agama sebagai kebudayaan maka yang kita lihat adalah agama sebagai keyakinan yang hidup yang ada dalam masyarakat manusia, dan bukan agama yang ada dalam teks suci, yaitu dalam kitab suci al-Qur'an dan Hadis Nabi. Sebagai sebuah keyakinan yang hidup dalam masyarakat, maka agama menjadi bercorak local: sesuai dengan kebudayaan dari masyarakat tersebut.



B. Agama dan Simbol

Penggunaan symbol terlihat sangat jelas dalam tradisi dan adat istiadat orang Jawa. Bahkan, menurut sebagian intelektual, penggunaan simbol merupakan salah satu ciri yang menonjol dalam kebudayaan Jawa. Ini barang kali karena simbol menyimpan daya magis lewat kekuatan abstraknya untuk membentuk dunia melalui pancaran makna. Kekuatan simbol mampu menggiring siapapun untuk mempercayai, mengakui, melestarikan atau mengubah persepsi hingga tingkah laku orang dalam bersentuhan dengan realitas. Daya magis simbol tidak hanya terletak pada kemampuannya merepresentasikan kenyataan, tetapi realitas juga di representasikan lewat penggunaan logika simbol.⁶⁶

Simbol-simbol religius, misalnya sebuah salib, bulan sabit atau seekor ulat berbulu, yang dipentaskan dalam ritus-ritus atau yang dikaitkan dengan mitos-mitos, entah dirasakan, bagi mereka yang tergetar oleh simbol-simbol itu, meringkas apa yang diketahui tentang dunia apa adanya. Simbol-simbol sakral lalu menghubungkan sebuah ontologi dan sebuah kosmologi dengan sebuah

⁶⁶ Fauzi Fashri, *Penyingkapan Kuasa Simbol, Apropriasi Reflektif Pemikiran Pierre Bourdieu* (Yogyakarta: Juxtapos, 2007), 1.

estetika dan sebuah moralitas. Kekuatan khas simbol-simbol itu berasal dari kemampuan mereka yang dikira ada untuk mengidentifikasi fakta dengan nilai pada taraf yang paling fundamental, untuk memberikan sesuatu yang bagaimanapun juga bersifat faktual murni, suatu muatan normatif yang komprehensif.⁶⁷

Bahasa simbol ini mempunyai peranan penting dalam kehidupan sehari-hari dan dalam berbagai agama. Bahkan, seperti diungkapkan Ernest Cassier, bahwa manusia dalam segala tingkah lakunya banyak dipengaruhi dengan simbol-simbol sehingga manusia disebut sebagai "Animal Symbolicum" atau hewan yang bersimbol.⁶⁸

Menurut Mircea Eliade, "symbol adalah suatu alat atau sarana untuk dapat mengenalkan yang kudus dan yang transenden." Lebih lanjut dikatakannya bahwa manusia tidak mampu mendekati yang kudus dengan secara langsung, sebab yang kudus itu transenden, sedangkan manusia adalah makhluk yang temporal yang terikat di dunianya.⁶⁹

Dengan demikian, bahasa symbol memang sulit dipisahkan dari kehidupan manusia. Dengan demikian, bahasa simbol memang sulit dipisahkan dari kehidupan manusia. Karena, kehidupan beragama atau keyakinan religius adalah kenyataannya hidup manusia yang ditemukan sepanjang sejarah masyarakat dan kehidupan pribadinya. Ketergantungan individu kepada kekuatan gaib ditemukan

⁶⁷Clifford Geertz, *Kebudayaan dan Agama*, terj. Francisco Budi Hardiman (Yogyakarta: Kanisius, 1992), 50.

⁶⁸Ernest Cassier, *Manusia dan Kebudayaan*, terj. Alois A. Nugroho (Jakarta: Gramedia, 1990), 41.

⁶⁹Hari Susanto, *Mitos Menurut Pengertian Mircea Eliade* (Yogyakarta: Kanisius, 1987), 61.

dari zaman purba sampai ke zaman modern ini. Bahasa simbol adalah sarana untuk mengenal yang kudus dan yang transenden itu.⁷⁰

Sedangkan menurut Clifford Geertz, agama adalah sebuah sistem simbol, yakni segala sesuatu yang memberikan penganutnya ide-ide. Sebagaimana kebudayaan yang bersifat publik, simbol-simbol dalam agama juga bersifat publik dan bukan murni bersifat privasi. Seperti dikatakannya: "Agama adalah suatu sistem simbol yang bertindak untuk memantapkan perasaan-perasaan (*moods*) dan motivasi-motivasi secara kuat, menyeluruh, dan bertahan lama pada diri manusia, dengan cara memformulasikan konsepsi-konsepsi mengenai hukum/keteraturan (*order*), dan menyelimuti konsepsi-konsepsi tersebut dengan suatu aturan tertentu yang mencerminkan kenyataan, sehingga perasaan-perasaan dan motivasi-motivasi tersebut, nampaknya secara tersendiri (unik) adalah nyata ada yang kerennya menyebabkan penganutnya melakukan sesuatu (misalnya ritual)."⁷¹

Dari uraian tersebut, jelas bagaimana kedudukan simbol dalam agama (religi), yaitu sebagai alat atau perbuatan untuk melakukan upacara keagamaan (religius). Kedudukan simbol dan tindakan simbolis dalam religi merupakan penghubung antara komunikasi human-kosmis dan komunikasi religius lahir-batin.⁷²

Simbol merupakan unsur penting karena agama adalah media hubungan dengan *suprabeing* yang membutuhkan usaha manusia setinggi tingginya. Seperti definisi agama yang dicetuskan oleh Max Muller yang mengatakan usaha untuk

⁷⁰Bustanuddin Agus, *Agama Dalam Kehidupan Manusia: Pengantar Antropologi Agama* (Jakarta: Grafindo Persada, 2006), 2.

⁷¹*Ibid.*, Clifford Geertz, *The Interpretation of Culture*, 90.

⁷²*Ibid.*, Budiono Herusatoto, *Simbolisme Dalam Budaya Jawa*, 26.

memahami apa apa yang tak dapat dipahami dan untuk mengungkapkan apa yang tak dapat diungkapkan, sebuah keinginan kepada sesuatu yang tidak terbatas. Dibalik irasionalitasnya itu, simbol dapat dilihat pada banyak ritus keagamaan, karena dengan memaknai hal-hal simbolik maka aspek aksidentalitas dalam agama akan terpenuhi sehingga tujuan keagamaan akan mudah tercapai.⁷³

Tindakan simbolis dalam religi lainnya adalah pemberian sesaji atau sesajen kepada *Sing Mbaureksa*, *Mbahe* atau *danyang* di pohon-pohon beringin, pohon-pohon besar dan berumur tua, sendang-sendang, tempat mata air (*belik*), kuburan-kuburan tua tempat para tokoh terkenal dimakamkan, atau tempat-tempat keramat (*wingit*) lainnya. Maksud dari sesaji itu adalah untuk mendukung makhluk halus, dedemit, dan jin yang berdiam di tempat-tempat tersebut agar tidak mengganggu keselamatan, ketentraman, dan kebahagiaan keluarga yang bersangkutan. Atau sebaliknya untuk meminta berkah dan perlindungan dari *Sing Mbaureksa*.⁷⁴

Pembentukan simbol dalam agama ini adalah kunci yang membuka pintu pertemuan antara kebudayaan dan agama, karena jika kebudayaan diartikan sebagai sistem simbol maka ia akan mempunyai makna yang sangat luas. Semua objek apapun tentang hasil kebudayaan yang memiliki makna dapat disebut simbol.⁷⁵

⁷³Emile Durkheim, *Sejarah Agama*, diterjemahkan oleh Inyik Ridwan Muzir, (Yogyakarta: IRCisoD, 2005), 50.

⁷⁴Ibid., 90.

⁷⁵Dalam pandangan semiotik pengertian simbol diartikan sebagai suatu tanda menurut kesepakatan atau konvensi yang dibentuk secara bersama-sama oleh masyarakat atau budaya dimana simbol itu berlaku. Y. Sumandiyo Hadi., *Seni dalam Ritual Agama*, 26.

Karena agama tidak mungkin dipikirkan tanpa simbol, misalnya simbol dalam liturgi yang dimaknai bukan sebagai simbol yang kosong atau sekedar penunjuk jalan saja, tetapi merupakan simbol suci, yang berdaya guna, yakni simbol yang melaksanakan dan menghadirkan secara efektif apa yang dilambangkan itu. Yang artinya semua unsur yang dilaksanakan dan diwujudkan dalam segala aktivitas dalam ibadah bercorak simbolis.⁷⁶

Biasanya sesuatu yang sakral adakalanya tidak berbentuk pada benda-benda yang kongret seperti dewa-dewa, malaikat, roh-roh dan lain-lain. Yang sakral pada umumnya dijadikan sebagai objek atau sarana penyembahan dari upacara-upacara keagamaan dan diabadikan dalam ajaran kepercayaan. Dalam ajaran kepercayaan inilah kemudian muncul adanya ritual-ritual yang diatur oleh aturan tertentu sesuai kepercayaan dan keyakinan agama manusia, atau adat tertentu suatu masyarakat. Aturan-aturan inilah yang kemudian mengikat mereka, sehingga sesuai keyakinan suatu masyarakat jika ingin selamat dari bencana dan malapetaka, maka harus melakukan aturan-aturan tersebut. Dengan demikian, mitos ini kemudian berubah menjadi ritus dan ritus menjadi simbol dan simbol menjadi norma yang berlaku dalam suatu masyarakat. Kalau sudah menjadi norma, maka harus ditepati, jika tidak sanksinya adalah malapetaka dan dijauhi oleh masyarakat setempat di mana ia tinggal.

Contoh-contoh seperti ini berlaku dalam masyarakat yang terbentuk didalamnya berbagai macam *slametan*, dengan berbagai macam pula simbolnya,

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

⁷⁶Y.Sumandiyo Hadi, *Seni dalam Ritual Agama*, 31.

misalnya nasi tumpeng, *sego golong*, *buceng*, *apem*, *bubur abang*, *jenang* *procot* dan seterusnya.⁷⁷

C. Agama dan Integrasi Sosial

Integrasi dapat terjadi karena nilai-nilai bersama sesuai teori fungsionalisme. Hal tersebut menitikberatkan pada fungsi di dalam suatu masyarakat. Menurut Emile Durkheim, praktik keagamaan dapat dipahami sebagai peran bagi integrasi dan stabilitas masyarakat.⁷⁸ Solidaritas sosial dan integrasi merupakan permasalahan substantif yang diperhatikan Emile Durkheim dalam karya utamanya.⁷⁹

Karakteristik yang paling mendasar ditemukan Emile Durkheim dari setiap kepercayaan agama yaitu tidak terletak pada yang supranatural, tetapi pada konsep tentang "yang sakral". Pada hakikatnya dalam kehidupan beragama manapun, orang-orang religius selalu membagi dunia menjadi dua bagian yang terpisah: "dunia yang sakral" dan "dunia yang profan". Hal-hal yang sakral diidentikkan sebagai sesuatu yang superior, berkuasa, selalu dihormati, tidak tersentuh. Sebaliknya, hal-hal yang profan diidentikkan dengan keseharian hidup dan bersifat biasa-biasa saja. Konsentrasi utama agama terletak pada yang sakral.⁸⁰

Menurut Emile Durkheim, peranan agama pada masyarakat kesukuan sangat penting karena agama dapat menyatukan masyarakat kesukuan melalui

⁷⁷Ibid., 297.

⁷⁸Nicholas Abercrombie, *Kamus Sosiologi* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010), 284 & 222.

⁷⁹Doyle Paul Johnson, *Teori Sosiologi Klasik dan Modern 1* (Jakarta: Gramedia, 1988), 166.

⁸⁰Daniel Pals, *Dekonstruksi Kebenaran: Kritik Tujuh Teori Agama* (Yogyakarta: IRCiSoD, 2003), 145.

perkumpulan. Masyarakat dipersatukan dengan seperangkat kepercayaan, nilai, dan ritual bersama. Dalam pandangan Emile Durkheim bahwa agama tradisional pada akhirnya akan menghilang, kehilangannya akan membawa konsekuensi yang buruk pada integrasi masyarakat kecuali muncul suatu pengganti yang dapat diterima dan mengintegrasikan masyarakat.

Emile Durkheim bertolak dari fakta sosial yaitu kesatuan masyarakat dari pada fakta agama. Agama dapat dipahami sebagai ekspresi dari suatu masyarakat yang terintegrasi dari pada sebagai sumber integrasi masyarakat sehingga individu-individu yang merasa dirinya satu, sebagian disebabkan oleh ikatan darah, tetapi juga terikat karena merupakan satu komunitas dengan kepentingan dan tradisi yang sama, kemudian menyatu menjadi *collective consciousness*. Emile Durkheim menghubungkan agama dan integrasi bukan berarti agama menghasilkan masyarakat yang kohesif tetapi lebih kepada fenomena kohesi yang memiliki kualitas keagamaan.⁸¹

Agama menurut Emile Durkheim adalah suatu sistem kepercayaan yang berkaitan dengan yang sakral. Yang sakral memiliki pengaruh yang besar sedangkan yang profan tidak memiliki pengaruh yang besar, hanya refleksi dari kehidupan kesekuleran individu.⁸² Agama yang dimiliki oleh masyarakat dengan sistem sosial paling sederhana dianggap sebagai "bentuk agama paling dasar". Oleh karena itu, Emile Durkheim tertarik untuk melakukan riset terhadap agama masyarakat suku Arunta di Australia dengan meneliti mengenai totemisme. Kehidupan sosial masyarakat Arunta dilandaskan pada sistem klan yang bersifat

⁸¹Robert N. Bellah dan Philip E. Hammond, *Varieties of Civil Religion* (Yogyakarta: IRCiSoD), 208-209.

⁸²Pals, *Ibid.*, 145.

homogen. Sistem klan berkaitan erat dengan totemisme sehingga penting memahami ciri-ciri dari sistem klan. Pada dasarnya sebuah klan terdiri dari individu-individu yang saling terikat dalam hubungan kekerabatan. Maksud dari hubungan kekerabatan ini, bukan pada hubungan darah tetapi setiap individu terikat karena memiliki kesamaan nama, merasa memiliki kewajiban yang sama dan sebagainya.⁸³

Dalam hal ini solidaritas didasarkan atas kesamaan dalam kepercayaan dan nilai saling tergantung secara fungsional antara masyarakat yang heterogen. Kesamaan dalam kepercayaan dan nilai saling tergantung ini akan memberi kesadaran kolektif untuk menciptakan kesatuan. Dalam hal ini Emile Durkheim membedakan integrasi sosial atas dua yaitu, integrasi normatif dalam perspektif budaya, dengan menekan solidaritas mekanik yang terbentuk melalui nilai dan kepercayaan membimbing masyarakat dalam mencapai sukses. Dan integrasi fungsional dengan menekankan pada solidaritas organik, yaitu solidaritas yang terbentuk melalui relasi saling tergantung antara bagian atau unsur yang tergantung dalam masyarakat.

Senada dengan Emile Durkheim, Ishomuddin mengatakan bahwa Agama sebagai fungsi integrator (menyatupadukan), baik individual maupun sosial, dalam arti bahwa agama mengintegrasikan dan menyerasikan segenap aktivitas manusia, baik sebagai perseorangan maupun anggota masyarakat, yaitu integrasi dan keserasian sebagai insan yang taqwa kepada Tuhan yang Maha Esa, serta

⁸³Hanneman Samuel, Emile Durkheim: *Riwayat Pemikiran, dan Warisan Bapak Sosiologi Modern* (Jakarta: Kepik Ungu, 2010), 11.

integrasi dan keserasian antara manusia sebagai makhluk sosial dalam hubungannya dengan sesama dan lingkungannya.

Dengan kata lain, integrasi dan keserasian antara mengejar kebaikan dunia dan akhirat. Sebagai intergrator individual, agama dapat menghindarkan manusia dari pribadi kepribadian yang goyang dan pecah, sehingga kembali pada kepribadiannya yang utuh mampu menghadapi berbagai tantangan, gangguan serta cobaan hidup dan kehidupan, yang tidak jarang dapat memporak-porandakan kehidupan manusia. Sebagai integrator-sosial, mempunyai fungsi sebagai perekat atau fungsi kohesif (berhubungan) antara manusia terhadap sesamanya, didorong oleh rasa kemanusiaan, cinta mencintai-mencintai, kasih sayang terhadap sesamanya, altruisme (sifat mementingkan kepentingan orang lain), tenggang rasa, tepaselira, dan lain-lain. Dalam fungsinya sebagai faktor sosial integratif itu, agama mengajarkan rukun tenram damai dan bekerja sama dalam mencapai kesejahteraan lahir batin.⁸⁴

Dalam fungsinya yang integratif-sosial tersebut, serta dalam konteks pembinaan kehidupan berbangsa dan bernegara berdasarkan Pancasila dan UUD 1945, agama mempunyai peranan sebagai faktor pemantapan stabilitas (keseimbangan) dan ketahanan nasional, persatuan, dan kesatuan bangsa Indonesia, pembangunan nasional akan lebih memantapkan stabilitas dan ketahanan nasional serta persatuan dan kesatuan bangsa.⁸⁵

Hendro Puspito dalam bukunya sosiologi mengatakan bahwa salah satu fungsi agama adalah sebagai pemupuk persaudaraan, persamaan keyakinan

⁸⁴Ishomuddin, *Pengantar Sosiologi Agama*, Jakarta: Citra Indonesia UMM Press, 2002), 202.

⁸⁵Ibid., *Ishomuddin. Pengantar Sosiologi Agama*, 210.

merupakan salah satu persamaan yang bisa memupuk rasa persaudaraan yang kuat. Manusia dalam persaudaraan bukan hanya melibatkan sebagian dirinya saja, melainkan seluruh pribadinya juga dilibatkan dalam suatu keintiman yang terdalam dengan sesuatu yang tertinggi yang dipercaya bersama.⁸⁶

Fauzan Saleh dalam bukunya *Kajian Filsafat tentang Keberadaan Tuhan dan Pluralisme Agama* mengatakan bahwa agama memiliki fungsi sebagai pemersatu, hal ini dapat kita perhatikan dalam kehidupan bermasyarakat yang melaksanakan ritus-ritus keagamaan secara disiplin lebih bisa menghadirkan ketenangan dalam hidup bermasyarakat, dibanding dengan masyarakat yang tidak terikat dalam ritus peribadatan tertentu. Bahkan dalam kehidupan masyarakat primitif sekalipun manusia tidak akan mampu bertahan hidup dalam alam saat ia terlepas dari kelompoknya. Oleh karena itu masyarakat menjadi salah satu sumber pokok bagi fasilitas jiwanya, dan dari kelompok masyarakat inilah seseorang mendapatkan kekuatan jiwanya ketika ia menjadi seorang penganut agama, dan dapat melakukan kegiatan-kegiatan ritual bersama-sama dengan anggota masyarakat lainnya. Dengan demikian, agama dengan ritual di dalamnya memiliki makna yang sangat penting bagi kehidupan sosial sebagai pengikat dan pemersatu.⁸⁷

⁸⁶ Hendropuspito, *Sosiologi Agama*, (Yogyakarta: Kanisius, 1983), 156.
⁸⁷ Fauzan Sholeh, *Keberadaan Tuhan dan Pluralisme Agama*, (STAIN, Kediri Press, 2011), 109.

BAB III

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

OBJEK PENELITIAN

Bab ini akan menjelaskan dua hal. Pertama, tentang gambaran umum lokasi penelitian, baik dari sisi sejarahnya, letak geografis, demografi penduduk, pendidikan, ekonomi, budaya, dan sebagainya. Kedua, tentang prosesi budaya *rokat tase* yang dilaksanakan oleh masyarakat desa Gebang Bangkalan: mulai dari prosesi persiapan, pelaksanaan, dan pascaupacara.

A. Gambaran Lokasi Penelitian

Desa Gebang merupakan salah satu Desa di Kecamatan Bangkalan Kabupaten Bangkalan. Desa Gebang masuk dalam kawasan daerah pantura (pantai utara) wilayah kepulauan Madura, yang memiliki 4 Dusun, yaitu Gebang Barat, Gebang Utara, Lebak, dan Gupot. Berikut ini akan dijelaskan lebih lanjut mengenai profil Desa Gebang.

1. Sejarah Desa Gebang

Desa Gebang merupakan salah satu Desa di Kecamatan Bangkalan Kabupaten Bangkalan. Ia termasuk bagian dari daerah Pantura (pantai utara) pulau Madura. Awal mula terbentuknya Desa Gebang ditandai dengan terjadinya peperangan antara Ke'lesap dengan Sempo Abeng yang dikarenakan keduanya memperebutkan sebuah kekuasaan. Ke'lesap adalah penduduk asli

Madura, tepatnya Desa Gebang, sedangkan Sempo Abeng merupakan orang asing yang berniat mendatangi Desa Gebang dengan tujuan untuk merebut kekuasaan Ke'lesap.⁸⁸

Ke'lesap dan Sempo Abeng berperang di laut Gebang, dimana dalam peperangannya tersebut Ke'lesap mengendarai sebuah perahu. Namun, ketika berada di tengah perjalanannya, perahu Ke'lesap mengalami kerusakan parah hingga perahunya pecah. Peristiwa itu terjadi di sebuah desa kecil yang belum mempunyai nama. Dengan kejadian itu, desa tempat rusaknya perahu tersebut dinamai dengan Desa Bancaran yang berasal dari kata *bencar* yang artinya "pecah".

Setelah perahu diperbaiki, Ke'lesap melanjutkan perjalanannya hingga perahu Ke'lesap bersandar dan diikat di sebelah selatan sungai yang dinamakan sebagai Desa *Penyagerren*, sebuah desa yang berada di sebelah selatan laut Daerah Bangkalan. Ketika tali perahunya dilepaskan Ke'lesap melanjutkan perjalanannya lagi dengan mendayung perahunya. Namun, ditengah perjalanan lagi-lagi Ke'lesap mengalami kesulitan karena dayung yang dipakainya terbang tertiuip angin. Dari peristiwa itulah nama wilayah tersebut menjadi Desa Gebang, yang mana nama tersebut disandarkan pada nama Ke'lesap yang memiliki pemikiran luas, sehingga menjadi sebuah Desa yang bernama Desa Gebang.⁸⁹

⁸⁸Moh.Saleh, *Wawancara*, Bangkalan, 17 Mei 2015.

⁸⁹Ibid.,

2. Letak Geografis Desa Gebang

Secara geografi, Desa Gebang terletak di Kecamatan Bangkalan Kabupaten Bangkalan. Ia merupakan wilayah dataran rendah. Berikut ini adalah batas-batas Desa Gebang :

- a. Sebelah Utara berbatasan dengan Desa Pocokan Kecamatan Arosbaya
- b. Sebelah Selatan berbatasan dengan Desa Sabiyan Kecamatan Bangkalan
- c. Sebelah Barat berbatasan dengan Laut Jawa
- d. Sebelah Timur berbatasan dengan Desa Perreng Kecamatan Burneh.

Luas Desa Gebang sebesar 2.222 Hektar yang digunakan sebagai pemukiman penduduk, persawahan dan perkebunan. Dilihat dari hasil pertanian dan perkebunan, tanah di Desa Gebang merupakan tanah yang terbilang subur. Pemukiman di Desa Gebang ini milik pribadi para penduduk, namun sebagian kecil dari penduduk mendapatkan hak tinggal di rumah dan tanah mereka karena hasil dari warisan orang tua mereka.

3. Demografi Penduduk

Total penduduk Desa Gebang adalah 2.700 jiwa, yang terbagi dalam 800 kepala keluarga. Dari jumlah penduduk yang ada, penduduk berjenis kelamin pria sebanyak 1200 dan perempuan sebanyak 1500. Untuk lebih jelasnya, diuraikan komposisi penduduknya sebagai berikut:

Tabel I
Jumlah Penduduk Menurut Jenis Kelamin

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

No.	Jenis Kelamin	Jumlah
1.	Laki-laki	1200
2.	Perempuan	1500
Total		2700

Sumber: Profil Desa Gebang Tahun 2014

Dari data yang didapatkan, penduduk yang mendiami Desa Gebang bukanlah penduduk asli Desa Gebang, melainkan banyak masyarakat pendatang dari berbagai daerah yang bermukim di Desa Gebang dan menjadi penduduk desa tersebut.

4. Pendidikan

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Kebijakan negara di bidang pendidikan merupakan produk dari sebuah proses politik yang melibatkan berbagai elemen politik yang berlangsung di lembaga legislatif dan eksekutif. Sebagai produk dari keputusan politik, kebijakan yang dilakukan Negara di bidang pendidikan merupakan cermin dari politik pendidikan nasional yang memberikan implikasi terhadap sistem, kelembagaan, kurikulum dan proses pendidikan. Oleh karenanya, proses pendidikan di setiap wilayah sangatlah dibutuhkan.⁹⁰

Pendidikan adalah salah satu upaya yang dicanangkan oleh pemerintah dalam mencerdaskan bangsa, karena dengan diterapkannya pendidikan ini

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

⁹⁰Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 1989), 214

diharapkan sumber daya manusia akan siap dalam menghadapi masa mendatang. Semakin tinggi kualitas pendidikan seseorang maka semakin tinggi pula tatanan keteraturan suatu bangsa.

Tabel II

Prosentase pendidikan berdasarkan penelitian

No.	Pendidikan	Prosentase
1.	SD	45%
2.	SMP	40%
3.	SMA	10%
4.	KULIAH	5%

Sumber: Profil Desa Gebang 2014

Dari data diatas, lulusan dari Sekolah Dasar masih menjadi mayoritas di kalangan penduduk Desa Gebang. Orang dewasa, atau para orang tua yang digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id umumnya bekerja sebagai nelayan atau bekerja di luar negeri, hanya menamatkan pendidikan mereka sampai SD. Hal itu dikarenakan ketiadaan biaya dan lemahnya ekonomi keluarga dan juga dipengaruhi oleh kurangnya kesadaran para orang tua akan pentingnya pendidikan.

Namun, 20 tahun belakangan ini terjadi perubahan secara perlahan akan pandangan masyarakat tentang pentingnya pendidikan, hal ini dibarengi juga hasil pendapatan orang tua yang mulai meningkat. Masyarakat sekarang ini sudah sadar akan pentingnya pendidikan bagi anak-anak mereka, maka jumlah anak yang hanya menyelesaikan pendidikan hingga SD pun menurun dari tahun ke tahun.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

5. Perekonomian Penduduk Desa Gebang

Disamping sebagai nelayan, sumber mata pencarian penduduk Desa

Gebang juga berasal dari pertanian dan perkebunan. Bidang pertanian ini meliputi tanaman padi dan bidang perkebunan meliputi jagung. Selain sebagai nelayandan petani, warga Desa Gebang juga ada yang bekerja sebagai PNS, dan bekerja di luar kota (lihat tabel).

Tabel III
Prosentase Pekerjaan berdasarkan penelitian

No.	Pekerjaan	Prosentase
1.	Nelayan	40%
2.	Petani	30%
3.	Wiraswasta	20%
4.	Bekerja di Luar Kota	15%
5.	PNS	5%

Sumber: Profil Desa Gebang 2014

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Desa yang dipimpin oleh Bapak Syaiful (kades 2015-2020) ini dapat dikatakan sebagai Desa yang cukup berkembang, terbukti dengan adanya pertumbuhan yang lumayan maju, semisal dari sebelumnya para nelayan membuat 10 perahu, namun sekarang mampu mencapai 40 perahu.

Mengenai pendapatan yang mereka peroleh, tergantung dari kondisi dan cuaca alam. Semakin baik kondisi dan cuaca alam maka penghasilan akan semakin banyak, dan apabila kondisi atau cuaca alam buruk maka penghasilan yang diperolehpun sedikit. Dalam melaksanakan aktivitas, khususnya dalam menangkap ikan, para nelayan tidak lepas dari kendala-kendala yang mereka

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

hadapi terutama ketika mereka berada di tengah-tengah laut. Cuaca yang buruk atau adanya angin kencang diiringi ombak yang besar membuat mereka sulit untuk mendapatkan hasil tangkapan yang banyak. Kendala lain adalah ketika mereka mendapatkan hasil tangkapan yang banyak, tetapi ketika dijual harga ikan jauh merosot.

6. Keagamaan Warga Desa Gebang

Masyarakat Desa Gebang adalah mayoritas pemeluk agama Islam dengan prosentase 90 persen menganut Islam NU, dan 1 persen Islam Muhammadiyah. Berdasarkan pengamatan penulis, sebagian masyarakat Desa Gebang masih percaya pada roh-roh, makam-makam, dan benda-benda lain yang dianggap mempunyai pengaruh terhadap dirinya. Seperti upacara *rokot tase'* yang dilaksanakan oleh para nelayan dan masyarakat setempat. Mereka berkeyakinan bahwa dengan melaksanakan tradisi tersebut dapat mendatangkan berkah bagi mereka dalam hal mencari ikan sehingga bisa bertambah banyak pendapatannya atau penghasilannya.

Sarana peribadatan di Desa Gebang sudah cukup memadai. Terbukti dengan adanya duabua Masjid dan Musholla pribadi di setiap rumah. Sementara jumlah Majelis Ta'lim yang ada di desa Gebang adalah satu kelompok dengan 500 anggota dan remaja masjid yang berjumlah tiga kelompok dengan 300 anggota. Tidak hanya itu saja, di setiap dusun warga Desa Gebang juga mengadakan pengajian dalam tiap minggunya.

Adapun isi dari pengajian rutin ini meliputi pembacaan surat Yasin, tahlil, shalawat, *grihasah* dan ditutup dengan doa. Pengajian yang secara rutin ini bertempat di rumah warga secara bergantian. Penentuan tuan rumah untuk pengajian di minggu berikutnya berdasarkan urutan rumah secara bergilir. Dalam kegiatan keagamaan tersebut semua orang mempunyai kesempatan untuk bisa mengikuti kegiatan keagamaan. Dari anak-anak, remaja, orang dewasa, maupun orang tua.

Masyarakat Desa Gebang juga sangat menyadari tentang pentingnya ilmu yang diterapkan secara dini kepada anak mereka. Jadi setiap anak yang memulai pendidikannya di Pendidikan Dasar SD juga harus bersekolah kembali siang hari hingga sore hari untuk menempuh Pendidikan Islam yang disebut dengan MD (Madrasah Diniyah).

Tidak cukup sampai disitu saja, setelah sore hari mengenyam ilmu agama di Madrasah, anak-anak kembali melakukan aktifitasnya setelah sholat Maghrib mengaji di beberapa TPA (Taman Pendidikan Al-Qur'an) yang ada di desa. Mereka berangkat mengaji sebelum Maghrib dan pulang ke rumah masing-masing setelah Isya'.

7. Kebudayaan Desa Gebang

Masyarakat Desa Gebang memiliki kebiasaan merayakan hari-hari besar keagamaan dengan mengadakan selamatan. Seperti *Muludan* untuk memperingati Maulid Nabi. Selain diadakan di masjid-masjid desa, selamatan *muludan* juga diadakan di setiap rumah warga dengan mengundang tetangga-

tetangga untuk membaca shalawat Nabi bersama. Kegiatan ini diadakan secara bergiliran di setiap rumah dalam satu bulan Maulid.

Tradisi lain yang dilakukan adalah ketika terdapat salah satu warga meninggal. Masyarakat akan mengadakan acara tahlilan selama tujuh hari, kemudian dilanjutkan pada hari ke-40, ke-100, dan ke-1000. Ketika seorang bayi lahir, masyarakat juga mengadakan *slametan* pada hari ke 40, misalnya dengan mengundang beberapa tetangga untuk melakukan doa bersama agar sang bayi mendapatkan nasib baik sesuai dengan harapan orang tua. Acara seperti ini biasanya diisi dengan bacaan shalawat. Ketika shalawat Nabi mulai dibacakan, sang bayi dibawa kepada para tamu undangan untuk dicium, dibacakan shalawat, dan diberi bedak.

Tidak hanya itu saja, setiap satu tahun sekali dalam acara Agustusan di Desa Gebang mengadakan acara bazar pada malam hari dengan beraneka ragam perlombaan seperti lomba menari, menyanyi, peragaan busana muslim, busana trendi, gerak jalan umum, dan lain sebagainya. Dari sini dapat terlihat bahwa kebudayaan digemari oleh warga Gebang.

Selain yang berhubungan dengan peringatan hari besar Islam (PHBI) dan peringatan hari besar nasional (PHBN). Terdapat juga jenis kebudayaan yang menjadi ciri khas masyarakat Madura, tidak terkecuali masyarakat Desa Gebang, seperti *Aremoh*, *Tok-Otok*, *Rokat tase'*, dan sebagainya.

Aremoh yang berarti "hajatan/perayaan" memiliki tujuan untuk meraup keuntungan atau mendapatkan kembali apa yang telah diberikan kepada semua orang yang diundang. Tuan rumah dari acara *remoh* akan mendapatkan sesuatu

dibalik amplop (sejumlah uang), atau bahan pokok rumah tangga seperti beras, gula, telur, dan sebagainya. Itu semua tidak hanya diterima begitu saja, melainkan dicatat di dalam buku pribadi yang nantinya akan menjadi hutang bagi pemilik hajatan kepada orang yang diundang. Pemilik hajatan harus membayar sama seperti apa yang diperolehnya. Perayaan ini biasa terjadi pada saat dilangsungkannya acara pertunangan, pernikahan dan khitanan. Hal ini bisa dianggap sebagai simbol rasa syukur mereka kepada sang Pencipta, bahwa mereka dapat melaksanakan perintah-Nya. *Aremoh* juga bisa dirayakan dalam pernikahan. Semua ini bergantung pada niat dari masing-masing individu saat memberi sesuatu atau pada saat mengadakan sesuatu. Namun semua itu tetap disebut hutang yang harus dibayar.

Perayaan lain yang menjadi tradisi di Madura adalah *tok-otok*. Tradisi ini memiliki sedikit perbedaan dengan *aremoh*. Jika didalam *Aremoh* para undangan diberi makan, lain halnya dalam tradisi ini. Para undangan hanya duduk mendengarkan musik dan diberi cemilan kacang dan jagung goreng. Persamaannya adalah sama-sama menginginkan keuntungan dari semua warga yang ikut serta. Hanya saja, dalam acara *tok-otok* ini lebih menginginkan keuntungan yang besar dibandingkan *aremoh*.

Aremoh ini terjadi karena kebiasaan masyarakat Madura yang menganggap bahwa dirinya pernah memiliki hutang kepada tuan rumah yang mengadakan hajatan, dimana para tetangga/orang-orang yang mengenalinya akan membawa sesuatu yang akan dibayar jika si pemberi juga mengadakan hajatan. Hal ini juga terjadi karena keinginan meraih keuntungan yang lebih

besar atau mengembalikan modal awal tuan rumah (penyelenggara hajatan)

pada saat merayukannya.

Faktor lainnya adalah ingin berkumpulnya bersama mendatangkan sanak saudara yang jauh (silaturahmi) dan para tetangga-tetangga dekat, sehingga mereka sungkan jika tidak membawa sesuatu untuk pemilik hajatan.

Sementara itu, kegiatan kebudayaan yang tak kalah meriah ialah *Rokat tase'*. Setiap tahun dilaksanakan upacara *rokat tase'* sehingga jauh sebelumnya warga sudah dapat mempersiapkan untuk kegiatan upacara itu, lebih-lebih bagi warga nelayan yang dianggap merupakan suatu keharusan untuk melakukan kegiatan yang telah dipercayainya sebagai sarana untuk menambah pendapatan bagi warga nelayan dalam mencari ikan di laut.

B. Tradisi *Rokat Tase'* di Desa Gebang

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

1. Sejarah *Rokat Tase'*

Rokat tase' yang dilaksanakan oleh masyarakat pesisir Desa Gebang Bangkalan adalah salah satu bentuk budaya dan praktik kepercayaan yang telah menjadi semacam *way of life*, sehingga terus menerus dilaksanakan secara turun temurun oleh generasi penerus. Oleh karena itu, *rokat tase'* proses acaranya pun harus disiapkan oleh keturunan asli dari sesepuh (nenek moyang) Desa Gebang sekaligus menjadi juru kunci acara *rokat tase'* tersebut.

Berdasarkan wawancara peneliti dengan salah satu perangkat desa yang juga masih keturunan asli dari sesepuh Desa Gebang, kata *rokat* berasal dari bahasa jawa "*ruwat*". Karena lidah orang Madura tidak mau sulit dalam

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

pengucapan, maka digantilah kata *ruwat* menjadi kata *rokat* sesuai dengan dialek orang Madura.⁹¹ *Ruwat* sendiri berarti melebur atau membuang, sedangkan *ruwatan* adalah salah satu cara untuk melepaskan diri dari dominasi energi negative. Jadi, *rokat tase'* adalah upacara tradisional agar laut dan para nelayan terbebas dari segala macam kesialan hidup, dan selanjutnya bisa hidup selamat dan sejahtera.

Konon, asal mula diadakan tradisi sedekah laut ini dikarenakan seseorang desa pernah bermimpi didatangi ular dari laut. Agar ular tersebut tidak muncul dan mengganggu warga Gebang, maka dilakukanlah sedekah laut. Hal ini mengingat pula bahwa pernah suatu ketika warga desa Gebang tidak melakukan ritual sedekah laut, ular pun muncul dari laut.

Selain seseorang desa, tradisi ini diikuti pula oleh para kyai setempat beserta seluruh masyarakat Gebang. Tradisi ini dilakukan dalam rangka menyelamati laut agar laut di sekitar Desa Gebang tetap menghasilkan hasil laut yang melimpah dan dengan tujuan agar tidak terjadi bencana di desa Gebang tersebut. *Rokat tase'* diadakan setiap tahun pada tanggal 11 bulan *Suro*.

Menurut cerita sang guru kunci, dan ini sudah menjadi kepercayaan masyarakat, jika laut tidak diadakan selamatan atau *rokat* maka laut akan menganga dan lubang di sungai akan tertutup. Maksud dari pernyataan tersebut adalah lubang laut menganga untuk meminta tumbal, dan akan sering terjadi kecelakaan dan kapal yang tenggelam. Lubang di sungai akan tertutup

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

⁹¹Salim. *Wawancara*. Bangkalan, 11 November 2014.

maksudnya adalah lubang ikan, maka ikan akan sedikit sehingga membuat nelayan tidak dapat menangkap ikan. Maka diperlukan acara *rokat* yang terus dilanjutkan agar masyarakat tidak resah ketika melaut dan bermain di sekitar laut, dan masyarakatpun dapat hidup makmur dengan hasil laut yang melimpah.⁹²

Tujuan *rokat tase'* tidak hanya untuk menyelamatkan laut dan para nelayan, namun juga dianggap sebagai menyelamatkan keselamatan seluruh warga Desa Gebang, agar ikan di laut tidak habis, serta untuk mempererat tali persaudaraan diantara sesama masyarakat. Dari hasil wawancara peneliti dengan salah satu informan, diyakini bahwa laut Desa Gebang memang sedikit mistis dengan seringnya terjadi musibah, seperti orang tenggelam atau mendapat bencana.⁹³ Maka dari itu warga Gebang selalu mengadakan acara keselamatan laut yang disebut sebagai *rokat tase'* setiap tahunnya.

Rokat adalah upacara slametan yang sudah menjadi bagian kehidupan masyarakat pulau Madura. Macam-macam *rokat* yang ada di Madura bisa dijelaskan sebagai berikut:

- a) *Rokat bhuju'*, *Bhuju'* sendiri dimengerti oleh masyarakat Madura sebagai nenek moyang suatu keluarga masyarakat/pendiri suatu wilayah, juga dipahami sebagai suatu benda/tempat keramat. Artinya, *rokat bhuju'* ditujukan untuk menyelamatkan nenek moyang atau suatu benda keramat.
- b) *Rokat ojhen*, yakni upacara slametan untuk memohon turunnya hujan.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

⁹²Salim. *Wawancara*, Bangkalan, 11 November 2014.

⁹³Mahriyah. *Wawancara*. Bangkalan, 11 November 2014.

c) *Rokat tase'*, yaitu upacara slametan laut yang seperti dibahas dalam penelitian kali ini.

2. *Pelaksana Rokat Tase'*

Tidak semua masyarakat di Desa Gebang mengikuti acara *rokat tase'*. Acara ini biasanya diikuti oleh para nelayan, masyarakat pesisir, tokoh agama, dan tokoh masyarakat. Nelayan disini yang dimaksud adalah orang yang bekerja di laut, baik sebagai nelayan aktif atau hanya sekedar bantu-bantu saja. Sementara itu masyarakat pesisir yang dimaksud adalah semua masyarakat Desa Gebang, baik yang anggota keluarganya nelayan atau warga biasa. Lalu ikut serta juga tokoh agama dan tokoh masyarakat, seperti *klebum* dan carik.

3. *Deskripsi Pelaksanaan Rokat Tase'*

a) Persiapan

Ada dua proses persiapan yang dilakukan oleh masyarakat setempat sebelum melaksanakan upacara *rokat tase'*: persiapan fisik dan persiapan mental. Yang dimaksud dengan "persiapan fisik" antara lain adalah menyiapkan tempat yang akan dipakai untuk melaksanakan upacara, seperti panggung, *sound sistem*, *speaker*, perahu hias, nasi yang dibentuk kerucut, kebersihan sungai dan tempat pemberangkatan ke laut. Sementara yang dimaksud dengan "persiapan mental" adalah penyuluhan terhadap masyarakat agar tidak mengganggu dalam pelaksanaan upacara *rokat tase'* sekaligus dimohon kehadirannya pada saat upacara itu

diselenggarakan atau dibuka. Himbauan ini disampaikan pada saat *temu rembuk* di Balai Desa, tiga hari sebelum upacara *rokat tase* dimulai.

Satu hal yang menjadi catatan pada saat *temu rembuk* diselenggarakan adalah adanya himbauan yang serius. Masyarakat Gebang, khususnya para nelayan, tidak boleh tidak harus mengikuti upacara *rokat tase* ketika dilaksanakan, karena hal itu sudah menjadi keyakinan masyarakat bahwa kalau hal tersebut tidak diperhatikan atau tidak dilaksanakan maka yang bersangkutan tidak akan selamat atau mendapatkan musibah. Itulah himbauan yang disebarkan pada masyarakat.⁹⁴

Dalam proses pelaksanaannya, upacara *rokat tase* memerlukan kebutuhan-kebutuhan peralatan yang digunakan untuk mendukung terlaksananya upacara. Adapun bentuk-bentuk kebutuhannya sebagai berikut:

- 1) *Paraoh*, yaitu perahu yang dibuat para nelayan secara gotong royong. Perahu ini dihias dengan bunga-bunga, pita, dan bendera warna warni. Perahu yang telah dihias dan di dalamnya diisi penuh dengan sesaji yang telah disiapkan oleh juru kunci tersebut kemudian dilepas ke tengah laut. Perahu dihias dengan aneka macam hiasan pita, bunga-bunga, uang, dan bendera merah putih. Sedangkan sesaji terdiri dari semua unsur kebutuhan hidup manusia, yakni kebutuhan makan ditandai dengan berbagai macam makanan yang disimbolkan dengan

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

⁹⁴Mohammad Syaiful, Kepala Desa Gebang, *Wawancara*, Bangkalan, 08 Juni 2015.

tumpeng dan segala lauk pauknya, segala jenis bunga, cendol, beras kuning, *tajin slamet* (bubur kandi yang didalamnya terdapat nasi putih, telur ayam, dan ikan asin), nasi gendhi, daging tusuk (*sate*), pisang, jagung dan kacang hijau disangrai, daun kemuning, dan kepala kambing.

- 2) *Bu-obu'*, yakni sesaji yang terdiri dari tumpeng, alat dapur seperti *tomang* (tungku/kompor dari tanah liat), sesaji yang terdiri dari cendol, beras kuning, *tajin slamet*, nasi *gendhi*, daging tusuk, pisang, dan daun kemuning. Sesaji ini yang kemudian diletakkan ke dalam *peraoh* yang telah dibuat sebelumnya. Isi dari sesaji yang ada di *peraoh* ini tidak boleh diambil ataupun dimakan, menurut kepercayaan masyarakat setempat jika sesaji tersebut dimakan maka orang tersebut mendapat musibah.

3) Kepala kambing yang nantinya diletakkan di tengah laut. Kepala kambing diletakkan di pangkalan tempat para nelayan meletakkan perahu. Dan kepala kambing diletakkan di *Patokan*. *Patokan* adalah bagian dari laut yang ditandai dengan satu tiang dari bambu dan di atasnya diberi bendera.

Selain beberapa kebutuhan diatas, hal yang paling penting dalam pelaksanaan tradisi ini adalah adanya komunikasi yang baik antara para nelayan yang ada di desa Gebang. Hal ini dikarenakan prosesi ini melibatkan seluruh masyarakat desa Gebang, terutama masyarakat nelayan yang merupakan unsur penting dalam pelaksanaan tradisi ini. Laut

merupakan tempat mata pencaharian mereka setiap harinya. Oleh karenanya menurut para nelayan sendiri, tradisi ini di anggap penting dalam rangka menjaga komunikasi yang baik dengan penguasa laut, sehingga turut serta dalam tradisi ini adalah suatu keharusan.

Tahapan-tahapan prosesi dalam upacara ritual *rokat tase'* yang ada di Desa Gebang bisa dijabarkan sebagai berikut. *Pertama*, pra-acara. Sebelum acara dimulai, masyarakat menyiapkan sesaji yang akan diletakkan diatas perahu. Sesajian tersebut meliputi cendol, beras kuning, *tajin slamet*, nasi *gendhi*, daging tusuk, pisang, dan daun kemuning. Setelah itu para ibu-ibu berkumpul di salah satu rumah warga untuk menyiapkan prosesi acara. Dengan memasak masakan yang akan dihidangkan kepada para tamu undangan, serta menyiapkan sesaji yang akan dilarung ke tengah laut, sesaji yang disiapkan yang akan dilarung ke tengah laut meliputi kepala kambing, daun kemuning, tulang sapi, *bu'u'* (makanan ternak), pisang, *tajin selamet*, kendi yang didalamnya terdapat terdapat nasi putih, telur ayam, dan *juko' sa'-pesa'* (ikan asin).

Sementara di laut warga nelayan menghias perahu-perahunya dengan pernak-pernik seperti bendera merah putih yang diletakkan di depan perahu, pita-pita, aneka jajanan ringan, dan uang guna memperindah perahu yang akan dibawa ke tengah laut dan untuk arak-arakan sesuai acara.

Kedua, acara inti. Tradisi *rokat tase'* melambangkan suatu tindakan pertemuan antara para nelayan dan masyarakat setempat dalam

memanjatkan doa, dengan bentuk mengadakan pengajian dan membaca shalawat Nabi. Pengajian dan pembacaan shalawat Nabi yang biasa disebut *Burdah* oleh masyarakat setempat, diadakan di *langgar* (surau) yang berada di pinggir laut. Acara pengajian diadakan pagi hari menjadi pembuka acara *rokat tase'*. Setelah acara pengajian selesai yang ditutup dengan doa pengajian, maka prosesi kemudian dilanjutkan dengan pembacaan shalawat Nabi.

Semua prosesi di atas dipaparkan secara jelas oleh Bapak Salim, termasuk bagaimana acara pengajian harus ada dalam acara *rokat* sebagai bentuk permohonan kepada Sang Pencipta.

*Rokat kodhuh bedeh pengajiannah, lok bisa mon keng coma ngangguy bu-obu, bu-obu keng karo syarat, seonggunah se paleng penteng jiah pengajiannah bi' shalawatannah, soallah se andik sekabbinah se bedeh neng alam dunyah jiah andi'eng Gusti Allah. Deddih koduh aduweh ka Allah (rokat harus ada pengajiannya, tidak bisa jika hanya sesaji, sesaji itu hanya untuk syarat, sesungguhnya yang paling penting itu pengajian dan shalawatannya, karena yang mempunyai seluruh yang ada di alam dunia ini kepunyaan Allah, jadi harus berdoa kepada Allah).*⁹⁵

Setelah shalawatan dan membaca doa bersama, para tamu undangan dihidangkan makanan sayur sop. Menurut keyakinan warga setempat, hal itu bertujuan agar tidak didatangi suara ular dari roh rokatan. Kemudian, se usai acara tersebut para tamu diberi "berkatan" untuk dibawa pulang ke rumah masing-masing.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

⁹⁵Salim, *Wawancara*, Bangkalan, 11 November 2014.

Setelah dari *langgar*, *peraoh* dibawa ke pinggir laut, berkumpul dengan kebanyakan para nelayan yang sudah menunggu untuk bersama-sama pergi ke tengah laut untuk melepas *peraoh*. Sebelum *peraoh* dilepas ke tengah laut, kepala kambing yang telah disiapkan diletakkan di pangkalan perahu. Kemudian dilepaskanlah *peraoh* tersebut ke tengah laut. Semua sesaji yang telah disiapkan akhirnya dilepas ke tengah lautan sebagai bentuk persembahan kepada laut karena sesuai dengan tujuan acara yakni untuk menyelamati laut.

Seperti yang diungkapkan Ibu Mariyah berikut ini:

Kan acaranah rokat tase' otomatis be'sabe' e bueng ke tengnga tase'. padeh bhein bi' be'sabe' laen se tojjuenah ke kenengan laen. (acaranya kan *rokat tase'* otomatis sesaji itu dibuang ke tengah laut. Sama saja dengan sesaji yang lain yang tujuannya ke tempat yang lain).⁹⁶

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Adapun ketika air laut pasang, para warga Gebang bersiap untuk berlayar dengan membawa sesaji menuju ke tengah laut. Sesaji yang dibawa bervariasi, ada yang diletakkan di depan perahu, di bawah bendera yang akan ditancapkan ke laut, dan ada sesaji yang dilarungkan. Sesaji yang diletakkan di depan perahu berupa cendol, beras kuning, *tajin slamet*, nasi *gendhi*, daging tusuk (*sate*), pisang, dan daun kemuning. *Tajin slamet* adalah bubur kendi yang didalamnya terdapat nasi putih, telur ayam, dan ikan asin (*juko'sapesai*). Sedangkan sesaji yang diletakkan di bawah bendera berupa pisang dan daun kemuning yang digantungkan pada tiang

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

⁹⁶Mahriyah, *Wawancara*, Bangkalan, 11 November 2014.

bendera. Selanjutnya, untuk sesaji yang dilarungkan berupa daun kemuning, tulang sapi, pakan ayam (*bu'u*), pisang, dan *tajin slamet*.

Ketika perahu dan sesaji mulai dilarung, sang juru kunci melemparkan beras kuning yang merupakan bentuk simbol tradisi *rokat tase'*. Beras tersebut terus dilempar hingga perahu sampai di laut dan siap untuk dibawa dan dilepas ke tengah laut. Seperti yang diungkapkan oleh Ibu Mariyah berikut ini:

Berres koneng e tabur, se nabur benne reng biasa, koduh juru koncinah, sampe' paraoh juah depa' de' tase' (beras kuning dilempar, dan yang melakukannya bukan orang biasa, namun harus sang juru kunci, sampai sesaji tersebut dilarung ke laut).⁹⁷

Dalam perjalanan ke tengah laut, para warga menaburkan kacang hijau, jagung, beras kuning, tulang-tulang sapi sisa dari masakan, cendol, dan sisa semangka. Sesampainya di tengah laut, sesaji dilarungkan dan tiang bendera yang ada sesajinya tadi ditancapkan pula ke laut sebagai pertanda bahwa *rokatan* atau sedekah laut telah usai digelar. Tiang bendera itu bisa menancap di laut dikarenakan ada *celot* (bahasa Madura, semacam lumpur) sehingga lengket di bawah laut.

Ketiga, pasca-acara. Prosesi *rokat tase'* harus disiapkan sesempurna mungkin. Jika terdapat hal yang kurang dari jumlah sesajian atau tata cara melaksanakannya, maka dikhawatirkan akan terjadi hal yang ditakutkan seperti adanya orang tenggelam yang membuat para nelayan khawatir

⁹⁷Mahriyah, *Wawancara*, Bangkalan, 11 November 2014.

ketika akan melaut dan hasil tangkapan ikannya pun akan sedikit yang mengakibatkan berkurangnya penghasilan para nelayan.

Dalam prosesi ritual *rokat tase'* ini harus terdapat dua unsur yang saling melengkapi. Unsur pertama yakni hal yang paling penting adalah sesaji yang disiapkan untuk dilepas di tengah laut, dan unsur yang kedua adalah doa-doa kepada sang pencipta dengan cara mengadakan pengajian dan shalawat Nabi.⁹⁸

Setelah sesaji dilarungkan ke tengah laut, semua perahu berlayar ke arah tepi laut. Sebagai bentuk syukur atas selesainya prosesi sedekah laut, para warga merayakannya dengan cara perahu digunakan untuk jalan-jalan gratis, terutama bisa menghibur masyarakat dan anak-anak kecil.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

⁹⁸Jatim, Juru Kunci Rokat 'Tase', *Wawancara*, 11 November 2014.

BAB IV

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

ANALISIS: PENGARUH KEAGAMAAN MASYARAKAT TERHADAP TRADISI *ROKAT TASE*'

Tradisi persembahan kepada Zat yang dianggap suci senantiasa berjalan secara turun-temurun, dalam rangka menjaga kewajiban. Akan tetapi, tidak bisa dipungkiri juga bahwa sebuah tradisi yang dilakukan oleh masyarakat yang tidak pernah lepas dari pengaruh kebudayaan luar serta tantangan perubahan sosial sebuah masyarakat. Artinya, perubahan masyarakat mempengaruhi terhadap adanya perubahan sosial.⁹⁹ Perubahan sosial yang dimaksud adalah bisa dalam rangka menggeser hal-hal yang sudah ada, menggantikannya, mentransformasikannya, atau menambahkan yang baru yang kemudian disandingkan dengan hal-hal yang sudah ada.¹⁰⁰

Dialektika kebudayaan yang seperti ini akan senantiasa terus berjalan dan tidak akan pernah berhenti selama manusia masih ada. Ia bergerak dari satu generasi ke generasi penerus berikutnya. Oleh karena itu, kebudayaan bukanlah suatu hal yang statis, namun selalu berubah.¹⁰¹

Proses perubahan ini selalu menghantui kebudayaan yang ada di lingkungan masyarakat. Jadi, dapat dikatakan bahwa kebudayaan yang sekarang

⁹⁹ Harsojo. *Pengantar Antropologi* (Jakarta: Abardi, 1984), 154.

¹⁰⁰ Masimambow. *Koentjaraningrat dan Antropologi di Indonesia*, (Jakarta: yayasan bor Indonesia, 1997).

¹⁰¹ Sjafrin Sairin. *Perubahan Sosial Masyarakat Indonesia* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002), 184.

ini kita lihat sudah menjadi bagian dari sinkretisme berbagai kebudayaan. Tidak salah jika dikatakan bahwa perkembangan kebudayaan salah satunya juga berawal dari keterbatasan masyarakat dalam memahami fenomena alam yang mengiringi harapan mereka untuk bisa hidup secara lebih baik dan sejahtera. Begitu datang ajaran baru dengan landasan yang lebih kuat, karena ditopang oleh pengalaman para penyerunya, di samping juga adanya ajaran yang berdasarkan kepada kitab suci, mereka lebih percaya dan meyakinkannya sebagai sesuatu lebih benar, tanpa menghilangkan kesan-kesan dan pengalaman yang didapat dalam praktik keberagaman sebelumnya.

Agama harus memegang prinsip keterhormatan dan itu terletak diantaranya pada sikap sosial yang kooperatif.¹⁰² Sikap kooperatif ini, di tengah masyarakat ini diwujudkan dengan kebudayaan yang bersifat sangat sinkretis, yaitu bersifat momot atau memuat, dimana setiap agama diterima dengan sikap terbuka tanpa memperhatikan aspek benar salahnya.

Seperti diketahui juga, ketika Islam masuk ke Indonesia ia melakukan proses adaptasi dan proses “modifikasi” dengan keyakinan yang telah mapan sebelumnya, semisal animisme-dinamisme dan juga Hindu-Budha. Lalu, sejak Islam tumbuh subur di tanah Jawa, ia menjadi bagian yang tak terpisahkan dari kehidupan masyarakatnya, terutama para cendekiawan dan ningrat dalam segala aspek, kala itu. Bagi cendekiawan, Islam dengan konsep ajarannya yang lebih lengkap dan rinci menjadi sumber inspirasi dalam memproduksi karya-karyanya. Sedangkan bagi para penguasa, dari pangeran di daerah pinggiran sampai raja di

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

¹⁰²Ahmad khalil, *Islam jawa, sufisme dalam etika dan tradisi jawa*(UIN-Malang Press: SUKSES Offset, 2008), 145.

pusat kekuasaan, Islam tampaknya memberi angin segar terus berkuasa bahkan juga untuk mendapatkan kekuasaan yang lebih besar.¹⁰³

Di situlah lahir akulturasi budaya model baru: setelah sebelumnya kebudayaan Jawa-Hindu-Budha, kini Jawa-Hindu-Budha-dan-Islam. Kebudayaan istana yang bercorak Hindu-Jawa bersentuhan dengan kebudayaan Islam. Tradisi sedekah laut merupakan salah satu bentuk contoh upacara ritual yang berkembang sejak zaman Hindu-Budha menuju kearah Islam Jawa, sehingga pengaruh keberadaan berbagai agama yang ada ini melahirkan bentuk baru dari upacara sedekah laut, Islam sebagai agama terahir yang memberikan pengaruh yang cukup besar terhadap perubahan upacara sedekah laut. Sedekah laut yang pada awalnya berlandaskan pada konsep Hindu secara perlahan mengalami perubahan menuju konsep keislaman. Hal ini tidak lepas dari semakin berkembangnya agama Islam di lingkungan masyarakat Jawa khususnya dan Nusantara pada umumnya.

Zamakhshari membagi tahap pengislaman menjadi dua gelombang besar. Tahap yang pertama adalah gelombang pengislaman yang bersifat sekedarnya, yakni pengakuan terhadap Islam namun belum sampai pada substansi dan pengamalan terhadap ajarannya. Gelombang ini selesai pada abad ke-16. Tahap kedua adalah gelombang pemantapan pelan-pelan menggantikan kehidupan lama, hampir secara menyeluruh namun tidak pernah selesai. Misalnya Islam sebagai syariat yang tidak pernah dijalankan secara menyeluruh oleh masyarakat.¹⁰⁴

¹⁰³ Ahmad khalil, *Islam Jawa, Sufisme dalam Etika dan Tradisi Jawa*, (UIN-Malang Press: SUKSES Offset, 2008), 146.

¹⁰⁴ Zamakhshari Dhofier, *Tradisi Pesantren: Studi Tentang Pandangan Kiyai* (Jakarta: LP3ES, 1985), 12.

Proses pengislaman ini semakin lama semakin intens dengan hasil yang semakin tampak pada keislaman penduduk. Misalnya, sejak awal tahun 1970-an mulai terjadi peningkatan antusiasme keberagamaan yang lebih intens, dan hal ini terjadi diseluruh kalangan masyarakat, baik kalangan bawah, menengah atas, di desa ataupun di kota.

Ada beberapa sebab yang menyebabkan gelombang keagamaan masyarakat semakin intens. Diantaranya adalah “sebab sosial” dari elit Islam yang hidup di abad ke-19. Elit Islam terdiri dari kyai, baik yang memangku pesantren, langgar, atau tidak. Kemudian ada “sebab politik”. Diketahui bahwa pada awal orde baru terjadi perubahan politik yang ditimbulkan oleh gelombang anti PKI yang menghancurkan kantong-kantong sosial kebudayaan masyarakat yang masih bisa dikatakan minim pengetahuan Islam (abangan).¹⁰⁵ Ada juga “sebab pendidikan”, yakni kebijakan nasional yang memasukkan pendidikan agama mulai dari Sekolah Dasar sampai perguruan tinggi mempunyai pengaruh yang besar pada pemahaman masyarakat tentang Islam.

Singkatnya, pengaruh penguatan keislaman yang hampir merata ke semua wilayah Nusantara ini juga berdampak pada beberapa prosesi tradisi keagamaan masyarakat yang awalnya bernuansa lokal ke-Hindu-an berganti menuju tradisi yang ke-Islam-an. Dalam tradisi *rokot tase'* di desa Gebang yang kita ketahui saat ini, pada awal mulanya juga merupakan bagian dari tradisi ke-Hindu-an. Hal ini bisa kita lihat dari beberapa tradisi yang masih dipertahankan hingga saat ini.

¹⁰⁵ Dalam bahasa yang digunakan Clifford Geertz abangan adalah kategori untuk masyarakat yang masih memegang teguh sinkretisme antara Islam dan Budaya Hindu atau Animisme, artinya masyarakat abangan adalah masyarakat yang belum menjalankan secara murni, Clifford Geertz, *Abangan, Santri, Priyai dalam Masyarakat Jawa*, (Jakarta: Dunia Pustaka Jaya, 1981).

Selanjutnya, penguatan nilai keislaman masyarakat desa Gebang mengubah struktur tradisi *rokat tase* dari kehinduan menuju ke-Islam-an. Hal ini dibuktikan dengan masuknya beberapa unsur Islam dalam prosesi tradisi *rokat tase* di desa Gebang:

1. Doa

Berdoa merupakan unsur penting dalam sebuah tradisi. Berdoa mempunyai maksud untuk memohon kepada Tuhan agar selalu diberi kabul hajat yang diinginkan. Seiring dengan hal tersebut, dalam Islam berdoa juga merupakan unsur yang sangat penting dalam rangka memohon kepada Zat yang Maha kuasa. Setiap tindakan ibadah dalam tradisi masyarakat Islam hampir selalu disertai doa, hal ini dikarenakan manusia hidup di dunia tidak lepas dari campur tangan Allah. Manusia sangat tergantung kepada Allah, dan tidak mungkin bisa berbuat apa-apa tanpa mendapatkan izin dan Rida-Nya.

Dalam tradisi *rokat tase* di desa Gebang, doa merupakan unsur penting dalam pelaksanaan tradisi tersebut. Hal ini dikarenakan doa menjadi bacaan yang ditujukan kepada penguasa laut agar selalu diberi kemudahan dan perlindungan dalam melaut.

Doa yang merupakan identitas dari sebuah agama menjadi pelambang penting bagi sebuah tradisi masyarakat. Panjang doa serta maksud dan tujuan doa mengindikasikan identitas keagamaan sebuah kelompok masyarakat yang sedang memanjatkan doa tersebut. Sebagai contoh, jika kita melakukan doadan

ditujukan kepada Allah swt dan Nabi Muhammad, maka bisa ditebak bahwa pemeluk agamanya adalah Muslim.

Dalam tradisi *rokat tase'* di desa Gebang, pelaksanaan pembacaan doa serta panjatan doa juga mengalami pergeseran, dari sebelumnya yang hanya berdo'a dipanjatkan untuk sang penguasa laut atau kepercayaan animisme-dinamisme bergeser kepada panjatan doa yang di panjatkan kepada Allah swt sebagai penguasa alam. Bahkan doa juga dipanjatkan dalam bahasa arab. Hal ini menunjukkan adanya pengaruh keberagaman masyarakat dalam tradisi *rokat tase'* di Desa Gebang, yakni menjadi lebih Islami. Pergeseran ini menurut sumber dari masyarakat desa Gebang terjadi pada kisaran tahun 1960-an.¹⁰⁶

Sedangkan tujuan berdo'a ini sendiri adalah untuk mengungkapkan permohonan serta harapan masyarakat nelayan kepada Tuhan agar selalu diberikan kemudahan saat melaut dan dijauhkan dari bahaya yang ada di laut.

2. Pembacaan Shalawat Nabi

Pembacaan shalawat pada nabi merupakan bagian dari ajaran Islam. Meskipun dalam praktiknya dilapangan masih sering terjadi perdebatan tentang teks bacaan shalawat yang sesuai untuk dibaca akan tetapi terlepas dari perdebatan tersebut tradisi membaca shalawat untuk Nabi Muhammad SAW adalah bagian dari ajaran Islam.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

¹⁰⁶Jatim, Juru Kunci Rokot Tase', *Wawancara*, Bangkalan, 25 Mei 2015.

Bacaan shalawat Nabi ini juga merupakan bagian dari rangkaian tradisi pelaksanaan *rokot tase* di desa Gebang saat ini. Namun pada awalnya dahulu tradisi pembacaan shalawat Nabi ini belum ada, karena kepercayaan masyarakat yang masih animism-dinamisme. Bahkan, meskipun mengenal Islam juga belum sampai pada tahapan Islam santri. Tujuan pelaksanaan pembacaan shalawat Nabi ini sendiri adalah sebagai bentuk bagian dari menghormati serta mengharap syafaat kepada kekasih Allah yakni Nabi Muhammad SAW.

Menurut masyarakat desa Gebang, dengan mendekati diri terlebih dahulu kepada kekasih Allah dan mengharap syafaatnya maka diharapkan nanti Allah akan lebih mudah untuk mengabulkan hajat yang kita harapkan.¹⁰⁷

3. Pembacaan Tahlil

Pembacaan tahlil merupakan bagian dari tradisi dan ajaran Islam di Madura, khususnya dalam tradisi masyarakat NU. Tahlil merupakan bagian penting dalam tradisi masyarakat Islam dalam rangka mendoakan leluhur yang sudah meninggal dunia. Selain itu, tujuannya juga dalam rangka berzikir serta memohon ampun kepada Allah SWT.

Seperti yang sudah disebutkan di bab sebelumnya, masyarakat Desa Gebang adalah mayoritas pemeluk agama Islam dengan prosentase 90 persen menganut Islam NU, dan 10 persen Islam Muhammadiyah. Sehingga dalam sebuah ritual tradisi yang sifatnya secara menyeluruh, mendoakan leluhur yang

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

¹⁰⁷Jatim, Juru Kunci Rokot Tase', *Wawancara*, Bangkalan, 25 Mei 2015.

sudah meninggal merupakan tradisi penting dalam lingkaran masyarakat NU.

di sini bisa dengan melakukan pembacaan tahlil¹⁰⁸

Dari paparan di atas, bisa ditegaskan bahwa tradisi sebagai bagian dari kehidupan sosial yang dinamis akan senantiasa berubah dengan berbagai sebab, seperti perubahan lingkungan sosial dan perilaku keberagamaan sebuah masyarakat. Masyarakat adalah pelaku utama dalam pelaksanaan sebuah tradisi dan ritual. Oleh karenanya, setiap perubahan yang terjadi pada masyarakat akan menyebabkan terjadinya perubahan pada tradisi/ritual yang dilakukan. Budaya *rokat tase'* di desa Gebang adalah salah satu contoh bagaimana keyakinan dan perilaku keagamaan sebuah masyarakat dapat mempengaruhi berlangsungnya prosesi sebuah tradisi.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

¹⁰⁸Jatim. Juru Kunci Rokot Tase', *Wawancara*, Bangkalan. 25 Mei 2015.

BAB V

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

PENUTUP

A. Kesimpulan

Dari pemaparan empat bab sebelumnya, bab ini akan menjelaskan kembali beberapa penjelasan sebagai kesimpulan:

1. Tradisi *rokat tase'* melambangkan suatu tindakan pertemuan antara para nelayan dan masyarakat setempat dalam melaksanakan sebuah ritual. Tradisi ini juga merupakan perlambang adanya ikatan antara tradisi sosial masyarakat dengan keyakinan dan keagamaan mereka. Tradisi ini dimaksudkan untuk meminta dan menjaga keselamatan para nelayan dari segala jenis musibah di lautan. Pelaksanaan *rokat tase'* dilakukan oleh para nelayan, bekerjasama dengan masyarakat setempat, dipimpin oleh para tokoh agama dan tokoh masyarakat. Tradisi *rokat tase'* dipersiapkan secara matang oleh masyarakat, melalui tiga tahapan persiapan: (1) pra-acara, (2) acara inti, dan (3) pasca-acara.
2. Penguatan nilai keislaman masyarakat Gebang terbukti mempunyai pengaruh terhadap pelaksanaan tradisi *rokat tase'*. Penguatan keberagaman Islam merupakan suatu keniscayaan karena proses Islamisasi semakin lama semakin intens terjadi, sehingga memberikan pengaruh terhadap tradisi yang ada di masyarakat. Hal ini yang terjadi pada tradisi *rokat tase'* yang ditandai dengan masuknya beberapa ajaran Islam dalam rangkaian prosesi pelaksanaan *rokat tase'* di desa Gebang,

Diantaranya adalah dengan memanjatkan doa yang ditujukan kepada Allah, pembacaan shalawat Nabi, serta pembacaan tahlil dalam rangkaian prosesi tradisi *rokat tase'*. Masuknya unsur-unsur keislaman ke dalam prosesi *rokat tase'* membuktikan bahwa keyakinan dan perilaku keagamaan masyarakat desa Gebang dapat mempengaruhi prosesi dan pelaksanaan tradisi *rokat tase'*. Hal ini bisa dibandingkan dengan awal mula pelaksanaan tradisi tersebut yang tidak memuat unsur-unsur di atas, atau bisa dibandingkan dengan tradisi serupa yang dilakukan oleh masyarakat non-Muslim di daerah lain. Sedangkan untuk beberapa unsur yang masih dipertahankan atau masih merupakan tradisi ke Hinduan adalah masih dilakukannya larung sesaji ke laut.

B. Saran

Penelitian skripsi ini memang masih jauh dari kata sempurna. Penelitian ini hanya memotret bagaimana prosesi *rokat tase'* dilakukan di desa Gebang dan bagaimanaia berkaitan dengan keberagamaan (Islam) masyarakat setempat. Tentu saja ada unsur lain yang bisa dilihat, semisal bagaimana kaitan prosesi ini dinamika politik di desa tersebut, perputaran ekonomi desa, atau bahkan bagaimana kaitan tradisi tersebut dengan unsur-unsur wisata, jika ada. Oleh karena itu, masih sangat terbuka ruang bagi para akademisi untuk meneliti hal-hal tersebut di atas

DAFTAR PUSTAKA

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Ahmad khalil, *Islam Jawa, Sufisme dalam Etika dan Tradisi Jawa*, UIN-Malang Press: SUKSES Offset, 2008.

Agus Atiq Murtadlo, *Akulturası Islam dan Budaya Lokal dalam Tradisi Sedekah laut di Pantai Teluk Penyı Kabupaten Cilacap Jawa Tengah*, Skripsi Jurusan Sejarah dan Kebudayaan Islam Fakultas Adab Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, 2009.

Anas Sudjono, *Pengantar Statistik Pendidikan*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2003.

Andre Moller, *Ramadan di Jawa Pandangan dari Luar*, Jakarta: Nalar, 2005.

Andrew Beatty, *Varieties of Javanese Religion; An Anthropological Account*, Cambridge: Cambridge University Press, 2003.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Black James, *Metode dan Masalah Penelitian Sosial*, Jakarta: Refika Aditama, 1999.

Bruce, j Cohen, *Sosiologi; Suatu Pengantar*, Jakarta: Rineka Cipta, 1992.

Bustanuddin Agus, *Agama Dalam Kehidupan Manusia: Pengantar Antropologi Agama*, Jakarta: PT. Grafindo Persada, 2006.

Clifford Geertz, *Abangan, Santri, Priyayi dalam Masyarakat Jawa*, Jakarta: Dunia Pustaka Jaya, 1981, 488.

Clifford Geertz, *Kebudayaan dan Agama*, terj. Francisco Budi Hardiman, Yogyakarta: Kanisius, 1992.

Clifford Geertz, *The Religion*, digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Daniel Pals, *Dekonstruksi Kebenaran: Kritik Tujuh Teori Agama*, Yogyakarta:

IRCisoD, 2005. digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 1989.

Doyle Paul Johnson, *Teori Sosiologi Klasik dan Modern 1*, Jakarta: Gramedia, 1988.

Edi Setyawati, *Budaya Indonesia Kajian Arkeologi, Seni, Dan Sejarah*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2006.

Edwin Fiatiano, *Makam Sunan Giri Sebagai Objek Wisata*, Surabaya: Lembaga Penelitian Universitas Airlangga, 1998.

Edward B. Tylor, *Primitive Culture; Research into the Development of Mythology, Philosophy, Religion, Language, Art and Custom (1874)*, dalam Koenjtaraningrat, *Sejarah Teori Antropologi 1*, Jakarta: UI Press, digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id 1987.

Emile Durkheim, *Sejarah Agama*, diterjemahkan oleh Inyik Ridwan Muzir, Yogyakarta: IRCisoD, 2005.

Eni Setiawati, *Komodifikasi Ritual Sedekah Laut Komunitas Nelayan Pantai Gesing Padukuhan Bolang, Girikarto, Panggang, Gunung Kidul Yogyakarta*; Skripsi Progam Studi Sosiologi Agama Fakultas Ushuluddin Studi Agama dan Pemikiran Islam Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta 2013.

Ernest Cassier, *Manusia dan Kebudayaan*, terj. Alois A. Nugroho, Jakarta:

PT Gramedia, 1990. digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Erni Budiwanti, *Islam Sasak, Islam Wetu Limo Versus Islam Wetu Telu*,
Yogyakarta: LKIS, 2000.

Fachry Ali dan Cahtiar Efendi, *Merambah Jalan Baru Islam; Rekonstruksi
Pemikiran Islam Indonesia Masa Orde Baru*, Bandung: Mizan, 1992.

Fauzan Sholeh, *Keberadaan Tuhan dan Pluralisme Agama*, STAIN, Kediri Press,
2011.

Fauzi Fashri, *Penyingkapan Kuasa Simbol, Apropriasi Reflektif Pemikiran Pierre
Bourdieu*, Yogyakarta: Juxtapos, 2007.

Hanneman Samuel, *Emile Durkheim: Riwayat Pemikiran, dan Warisan Bapak
Sosiologi Modern*, Jakarta: Kepik Ungu, 2010.

Hari Susanto, *Mitos Menurut Pengertian Mircea Eliade*, Yogyakarta:
Kanisius 1987.

Harsja W. Bachtiar, "The Religion of Java: Sebuah Komentor," dalam Clifford
Geertz, *Abangan. Santri, Priyayi dalam Masyarakat Jawa*, terj. Aswab
Mahasin Jakarta: Pustaka Jaya, 1989.

Harsojo, *Pengantar Antropologi*, Jakarta: Abardi, 1984.

Hendro Puspito, *Sosiologi Agama*, Yogyakarta: Kanisius, 1983.

Husaini Usman, Purnomo Setiady Akbar, *Metodologi Penelitian Sosial*, Jakarta:
Bumi Aksara, 1996.

Imam Suprayogo, *Metodologi Penelitian Sosial-Agama*, Bandung: Remaja Rosada
Karya, 2001.

Ishomuddin, *Pengantar Sosiologi Agama*, Jakarta: PT. Ghalia Indonesia-UMM
Press, 2002.

Koentjaraningrat, *Kebudayaan, Mentalitet, dan Pembangunan*, Jakarta: PT.

Gramedia, 1985.

Koentjaraningrat, *Kebudayaan, Mentalitas dan Pembangunan*, Jakarta: Gramedia
Pustaka Utama, 1993.

Koentjaraningrat, *Pengantar Antropologi; Pokok Pokok Etnografi*, Jakarta:
Rineka Cipta, 1998.

Koentjaraningrat, *Metode- Metode Penelitian Masyarakat*, Jakarta: Gramedia,
1994.

Koentjaraningrat, *Pengantar Ilmu Antropologi*, Jakarta: Rineka Cipta, 1990.

Imam Suprayogo, *Metodologi Penelitian Sosial-Agama*, Bandung: Remaja Rosada
Karya, 2001.

Mahmud Manan, *Nilai-nilai Budaya Peninggalan Majapahit dalam Kehidupan
Masyarakat di Trowulan Mojokerto*, Surabaya: IAIN Sunan Ampel Press,
1999.

Mark R. Woodward, "The Slametan: Textual Knowledge and Ritual Performance
in Central Javanese Islam," dalam *History of Religions*, Vol. 28, No. 1
1988.

Mark R. Woodward, *Islam Jawa: Kesalehan Noematif Versus Kebatinan*,
Yogyakarta: LKiS, 2004.

Masimambow, *Koentjaraningrat dan Antropologi di Indonesia*, Jakarta: yayasan
bor Indonesia, 1997.

Mohammad Adhim, *Islam Lokal; Studi tentang Upacara Roket Pekarangan di
Desa Bragung Kecamatan Guluk Guluk Kabupaten Sumenep Madura*,

Skripsi Jurusan Perbandingan Agama Fakultas Ushuluddin Universitas

Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya, 2014.

Muhaimin, *Islam dalam Bingkai Budaya Lokal; Potret dari Cirebon*, Jakarta: Logos, 2001.

Nicholas Abercrombie, *Kamus Sosiologi*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010.

Niels Mulder, *Agama, Hidup Sehari-hari dan Perubahan Budaya*, Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1999.

Nur Syam, *Islam Pesisir*. Yogyakarta: LKIS, 2005.

Nur Syam, *Madzhab-Madzhab Antropologi*, Yogyakarta: LkiS, 2007.

Noeng Muhadjir, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Yogyakarta: Rake Sarasin, 1996.

Pursudi Suparlan, "Kata Pengantar." dalam Clifford Geertz, Geertz, *Abangan, Santri, Priyai dalam Masyarakat Jawa*.

Robert N. Bellah dan Philip E. Hammond, *Varieties of Civil Religion*, Yogyakarta: IRCiSoD, terj oleh Imam Khoiri, dkk dari buku *Varieties of Civil Religion*, San Fransisco: Harper & Row Publishers, 1980.

Robert W. Hefner, *Hindu Javanese*, Pricetan: Priceton University Press, 1985.

Roland Robertson, *Agama: dalam Analisa dan Interpretasi Sosiologis*, Jakarta: Rajawali Press, 1988.

S. Margono, *Metodologi Penelitian Pendidikan*, Jakarta: PT. Rineka Cipta, 1997.

Sjafri Sairin, *Perubahan Sosial Masyarakat Indonesia*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Skripsi Jurusan Perbandingan Agama Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Ampel
Surabaya, 2014.

Sri Widati, *Tradisi Sedekah Laut di Wonokerto Kabupaten Pekalongan; Kajian
Perubahan Bentuk dan Fungsi*; dalam Jurnal Penelitian Pendidikan Program
Pascasarjana Universitas Negeri Semarang Vol. 1 No. 2, Desember 2011.

Sugiono, *Metode Kuantitatif Kualitatif Dan R Dan D*, Bandung: Alfabeta, 2011.

Suharmisi Arikunto, *Prosedur Penelitian (Suatu Pendekatan Praktik)*, Jakarta:
Rineka Cipta, 1998.

Sutrisno Hadi, *Metodologi Research II*, Yogyakarta: Fakultas Psikologi UGM,
1980.

Tasmuji, Dkk, *Ilmu Alamiah Dasar, Ilmu Sosial Dasar, Ilmu Budaya Dasar*.
Surabaya: IAIN Sunan Ampel Press, 2011.

Thomas F O'dea, *Sosiologi Agama; Suatu Pengantar Awal*. Jakarta: CV Rajawali,
1992.

William A. Haviland, *Antropologi*, Jakarta: Erlangga, 1985.

Y. Sumandiyo Hadi, *Seni dalam Ritual Agama*.

Yandianto, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, Bandung: M2S, 1997.

Zaini Muchtarom, *Santri dan Abangan di Jawa*, Jakarta: INIS, 1988.

Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren: Studi tentang Pandangan Hidup Kyai*,
Jakarta: LP3S, 1985.